

**TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA (PEMAHAMAN  
MASYARAKAT DESA TEGALBADENG TIMUR  
KECAMATAN NEGARA KABUPATEN JEMBRANA BALI  
TERHADAP HADIS-HADIS TOLERANSI)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:  
**Izzatul Hilmah**  
**NIM : U20172006**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2023**

**TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA (PEMAHAMAN  
MASYARAKAT DESA TEGALBADENG TIMUR  
KECAMATAN NEGARA KABUPATEN JEMBRANA BALI  
TERHADAP HADIS-HADIS TOLERANSI)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

**IZZATUL HILMAH  
U20172006**

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**Mawardi Abdullah, Lc., M.A**  
**NIP. 197407172000031001**

**TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA (PEMAHAMAN  
MASYARAKAT DESA TEGALBADENG TIMUR  
KECAMATAN NEGARA KABUPATEN JEMBRANA BALI  
TERHADAP HADIS-HADIS TOLERANSI)**


**SKRIPSI**

Telah Diuji dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis

Hari: Kamis  
Tanggal, 14 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

  
Muhammad Faiz, M.A.  
NIP. 198510312019031006

Sekretaris

  
Dr. Muhammad Barmawi, S.Th.I., M.Hum.  
NIP. 201603125

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, M.A.
2. Mawardi Abdullah, L.c., M.A.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

  
Prof. Dr. Abdul Asror, M. Ag.  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ دَكْرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa beramal saleh baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia beriman, maka sesungguhnya kami akan memberikan balasan kepadanya satu kehidupan yang baik dan kami akan memberikan pahala kepadanya dengan sebaik-baiknya yang mereka lakukan” [QS. An-Nahl : 97]<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Syaamil Quran, 2007), 267.

## PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya persembahkan dengan sepenuh hati skripsi ini kepada:

Orang tua saya tercinta, ibu Uswatun Hasanah dan ayah Ahmad Miftah, yang sangat luar biasa mendukung putrinya menyelesaikan pendidikan dibangku kuliah, dan tak pernah lelah sekalipun mendoakan kebaikan untuk anaknya ini. Tanpa doa, kesabaran, dan dukungan mereka mungkin tulisan ini tidak akan pernah tercipta. Juga kedua adikku tersayang, Nabil dan Kayla, yang sangat baik dan tak lupa mendoakan kakaknya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Suami saya tercinta, Ahmad Irvan Pratama yang selalu ada, menjadi *support system* terbaik saya dalam penyelesaian skripsi ini. Tanpa doa, semangat dan cinta kasih dari beliau, saya tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya untuk-Nya Allah dzat yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya tanpa bisa dihitung. Dzat yang mempunyai kesempurnaan. Teriring shalawat dan salam bagi kekasih-Nya, junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah melakukan sesuatu yang luar biasa dan tidak ternilai harganya.

Sungguh, hanya karena rahmat-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Demi untuk memahami ajaran yang dibawa Rasul-Nya, penulis berusaha mengkaji dan mendalami persoalan tentang “Toleransi Antar Umat Beragama (Pemahaman Masyarakat Desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali Terhadap Hadis-hadis Toleransi)”. Tentunya hal ini bukanlah suatu yang mudah, karena menyangkut bagaimana perbedaan-perbedaan pandangan mahasiswa.

Jika bukan karena ke-Agungan dan kasih sayang-Nya, sungguh penulis merasa tidak memiliki kemampuan. Terlalu banyak kekurangan yang penulis miliki dalam melakukan penelitian ini, mulai dari pengumpulan data dan menganalisis data. Alhamdulillah, meskipun demikian, penelitian ini dapat diselesaikan.

Mengingat selesainya tugas penulisan ini tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak, maka kami haturkan terima kasih dan rasa penghargaan sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M selaku Rektor UIN KHAS Jember
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Win. Ushuluddin, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
4. Bapak Makhrus, MA selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
5. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc. MA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, kritikan, saran, motivasi, dorongan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Bapak Ahmad Fajar Shodik, M. Th.I selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA)
7. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora yang tak pernah lelah untuk menyalurkan ilmunya.
8. Bapak dan Ibu sebagai guru spritual yang senantiasa tiada bosan-bosannya memberikan kasih sayangnya pada penyusun selama ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 16 November 2023

Izzatul Hilmah  
NIM. U20172006

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan sebuah aspek bahasa yang penting dalam penulisan skripsi, yang awalnya ditulis dengan huruf Arab kemudian disalin ke dalam bahasa Indonesia, baik berupa nama orang, nama tempat, nama kitab dan lain-lain. Prosesnya yaitu dilakukan sesuai dengan cara pengucapan dan ejaannya. Transliterasi sangat dibutuhkan guna menjaga eksistensi bunyi yang sebenarnya di dalam suatu tulisan. Transliterasi ini berisi kata-kata atau huruf-huruf yang terdapat di dalam sebuah Al-Qur'an dan Hadis. Dengan adanya transliterasi ini sehingga pembaca tidak kesulitan dalam menetapkan suatu bacaan.

### A. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	Zet (dengan titik di



			atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Ẓ	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

## B. Vokal

Merupakan bahasa Arab tunggal, lambangnya berupa tanda atau harakat seperti:

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ	<i>Fathah</i>	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I
اُ	<i>Dammah</i>	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf seperti:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

## C. Vokal Panjang

Vokal panjang yang lambangnya harakat seperti:

Huruf dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ اى	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	Ā	A dan garis di atas

ي	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	I dan garis di atas
و	<i>Ḍammah dan wau</i>	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

قِيلَ : *qīla*

#### D. Ta *Marbūṭah*

*Transliterasi ta marbūṭah* ada dua: *pertama, ta marbūṭah* yang hidup yang di dalamnya terdapat harakat *fathah, kasrah, dan ḍammah*, dan ditransliterasikan dengan huruf “t”.

*kedua, ta marbūṭah mati*, yang di dalamnya terdapat harakat sukun, dan ditransliterasikan dengan huruf (h). Jika terdapat kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* maka pasti akan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan huruf (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

#### E. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *Tasydīd* merupakan tulisan yang berada didalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan tanda *Tasydīd* ( ّ ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan mengulang huruf (konsonan ganda).

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

Apabila terdapat huruf *yi* ber- *Tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ) maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah*

(ī)

Contoh:

عَلِيٍّ : *alī*

#### F. Kata Sanadang

Kata sandang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*) dalam pedoman ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa *al-* baik ketika diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tersebut ditulis terpisah dihubungkan dengan garis mendatar (-)

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu*

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu*

#### G. Hamzah

Huruf hamzah menjadi apostrof (') berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah akhir kata. Namun bila huruf hamzah terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

## H. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului dengan partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya yang berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata disandarkan kepada *lafz al-Jalālah* dan ditransliterasikan dengan huruf (t).



## ABSTRAK

Izzatul Hilmah, 2023. *Toleransi Antar Umat Beragama (Pemahaman Masyarakat Desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali Terhadap Hadis-hadis Toleransi)*.

### **Kata Kunci: Toleransi, Umat Beragama**

Islam adalah agama kedamaian, pemeluknya diajarkan untuk selalu mengedepankan perdamaian. Islam selalu mengajarkan umatnya untuk menjadi umat *al-wasthan* yaitu sikap toleran dan moderat dalam menyikapi setiap persoalan, termasuk juga cara dalam mengatasi perbedaan agama, dari beberapa banyak bukti menunjukkan terjadinya suatu masalah terkait adanya perbedaan. Oleh karena itu, toleransi dalam beragama adalah toleransi yang menyeluruh dalam keyakinan diri manusia yang berhubungan dengan keyakinan atau aqidah. Setiap orang harus menghargai pilihan agama orang lain termasuk juga segala aspek pengamalannya. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin menganjurkan toleransi untuk menjaga keharmonisan hidup dengan orang-orang non-Muslim. Sikap toleransi yang telah tumbuh dalam masing-masing orang atau kelompok tentu akan berdampak baik bagi kerukunan umat beragama.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana pemahaman masyarakat Muslim di desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana terhadap hadis toleransi serta bagaimana praktik toleransi dalam kehidupan sosial antar umat beragama di desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat Muslim di desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana terhadap hadis toleransi dan mendeskripsikan praktik toleransi dalam kehidupan sosial antar umat beragama di desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini adalah deskriptif. Kemudian untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi (Pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, penarikan/kesimpulan.

Kemudian dari hasil penelitian ini diketahui bahwa kehidupan umat beragama di Desa Tegalbadeng Timur terbilang cukup stabil dan kondusif. Meskipun hidup berdampingan dengan berbagai etnis, budaya, serta agama yang beragam, masyarakat Desa Tegalbadeng Timur tetap bisa menjaga toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-harinya. Bahkan tanggapan tentang hadis toleransi hampir seluruh responden sepakat bahwa Umat Muslim harus memiliki sikap toleransi dalam kehidupan antar Masyarakat. Sebagai implikasinya, para responden merasa sangat aman dan nyaman hidup bertetangga dengan masyarakat beragama lain. Walaupun terkadang terdapat gesekan-gesekan kecil, namun biasanya hal tersebut disebabkan oleh kenakalan remaja, bukan karena sentiment antar agama. Gesekan-gesekan tersebut juga selalu bisa ditangani dan diredam oleh para tokoh masyarakat yang terlibat.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>14</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Jenis Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subyek Penelitian.....	42

D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Analisis Data .....	46
F. Keabsahan Data.....	48
G. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	49
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	51
B. Analisis Data .....	56
C. Pembahasan Temuan.....	71
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
1. Pedoman Wawancara	
2. Jurnal Kegiatan Penelitian	
3. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	
4. Pernyataan Keaslian Tulisan	
5. Biodata Penulis	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sebuah agama, Islam merupakan suatu sistem akidah dan tata kaidah yang mengatur segala peri kehidupan manusia dalam berbagai hubungan, baik hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan antara manusia dengan alam seisinya.<sup>2</sup> Seorang muslim, dalam menjalankan kehidupan tidak akan terlepas dari dua pedoman hidup yakni al-Qur'an dan Hadis. Al-qur'an sebagai kitab Allah terakhir, dan sumber hukum Islam yang pertama serta diwahyukannya kepada Nabi Muhammad saw. Berisi petunjuk ilahi yang abadi untuk manusia di dunia dan di akhirat.<sup>3</sup> Sedangkan Hadis merupakan sumber hukum kedua dan sumber ajaran Islam setelah Al-qur'an, yaitu segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW berupa ucapan, tindakan, perbuatan, dan ketetapan yang berhubungan dengan hukum serta ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia.<sup>4</sup>

Islam adalah agama kedamaian, pemeluknya diajarkan untuk selalu mengedepankan perdamaian. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. ketika beliau masih hidup, beliau bahkan memberikan sebuah jaminan perlindungan yang sama terhadap pemeluk agama selain Islam selama mereka

---

<sup>2</sup> Endang S Anshari, *Wawasan Islam .Pokok-pokok Pikiran. tentang Paradigma. dan Sistem. Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 39.

<sup>3</sup> Ibid, 50

<sup>4</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), 4

tidak mengganggu dan memusuhi umat Islam sebagaimana yang telah tertera di dalam Piagam Madinah.

Islam selalu mengajarkan umatnya untuk menjadi umat *al-wasthan* yaitu sikap toleran dan moderat dalam menyikapi setiap persoalan, termasuk juga cara dalam mengatasi perbedaan agama, dari beberapa banyak bukti menunjukkan terjadinya suatu masalah terkait adanya perbedaan. Oleh karena itu, toleransi dalam beragama adalah toleransi yang menyeluruh dalam keyakinan diri manusia yang berhubungan dengan keyakinan atau aqidah. Setiap orang harus menghargai pilihan agama orang lain termasuk juga segala aspek pengamalannya.<sup>5</sup>

Kerukunan hidup beragama adalah salah satu ajaran dari kedua sumber hukum Islam tersebut yang penting dalam menjamin integrasi nasional, sekaligus merupakan kebutuhan dalam menciptakan stabilitas masyarakat. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, salah satunya ditandai dengan keberagaman etnis, suku, agama, adat istiadat dan budaya. Dengan kemajemukan yang ada sudah sepatutnya bangsa Indonesia membangun persatuan dan kesatuan antara satu dengan yang lain, baik antar individu ataupun kelompok. Islam menghadirkan rahmat dan kedamaian bagi alam semesta. Para pendiri bangsa sangat menyadari bahwa keragaman masyarakat multikultural menjadi salah satu kekayaan yang tak ternilai pada saat berlangsungnya persiapan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila. Sementara itu, dalam kaitannya kemajemukan ditengah masyarakat,

---

<sup>5</sup> Annisa Azizah Zakiyyah, *Hadis-hadis Tentang Toleransi Beragama dalam Pemahaman dan Pengamalan Siswa SMK Texar Karawang*, (Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol.2, no.3, 2022)616

kedamaian tidak akan terwujud tanpa adanya toleransi ditengah realitas kemajemukan yang tidak terhindarkan. Dalam hubungan kehidupan antar manusia, Islam menjunjung tinggi toleransi, yakni rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama, baik dalam perbedaan agama, ras, bahasa, suku, dan budaya. Agama sudah sepatutnya digunakan untuk mendekatkan tali silaturahmi tanpa melihat ras, suku, golongan-golongan tertentu, dan budaya. Menjalin hubungan yang baik dengan hidup bersama antar pemeluk agama sehingga keberagaman tersebut dapat menjadi identitas tersendiri penduduk Indonesia. Dalam agama Islam, banyak ajaran yang membahas tentang pentingnya toleransi, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi SAW. Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh H.R Bukhori<sup>6</sup> menjelaskan bahwa agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang *al-hanafiyyah dan juga al-samhah*, memiliki makna yang lurus dan benar serta penuh kasih sayang dan toleransi.

Toleransi dalam Islam disebut dengan tasamuh. Toleransi didefinisikan sebagai sikap memberi ruang dengan tidak mengganggu hak orang lain dalam berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun kita tahu bahwa itu berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demiki Islam adalah agama kedamaian, pemeluknya diajarkan untuk selalu mengedepankan perdamaian. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW ketika beliau masih hidup, beliau bahkan memberikan sebuah jaminan perlindungan yang sama terhadap pemeluk agama selain Islam selama mereka

---

<sup>6</sup> Al Bukhori, Shahih Bukhori,(Darutuqi an-Najah: 1433H)

tidak mengganggu dan memusuhi umat Islam sebagaimana yang telah tertera di dalam Piagam Madinah.

Islam selalu mengajarkan umatnya untuk menjadi umat *al-wasthan* yaitu sikap toleran dan moderat dalam menyikapi setiap persoalan, termasuk juga cara dalam mengatasi perbedaan agama, dari beberapa banyak bukti menunjukkan terjadinya suatu masalah terkait adanya perbedaan. Oleh karena itu, toleransi dalam beragama adalah toleransi yang menyeluruh dalam keyakinan diri manusia yang berhubungan dengan keyakinan atau aqidah. Setiap orang harus menghargai pilihan agama orang lain termasuk juga segala aspek pengamalannya.<sup>7</sup>

Kerukunan hidup beragama adalah salah satu ajaran dari kedua sumber hukum Islam tersebut yang penting dalam menjamin integrasi nasional, sekaligus merupakan kebutuhan dalam menciptakan stabilitas masyarakat. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, salah satunya ditandai dengan keberagaman etnis, suku, agama, adat istiadat dan budaya. Dengan kemajemukan yang ada sudah sepatutnya bangsa Indonesia membangun persatuan dan kesatuan antara satu dengan yang lain, baik antar individu ataupun kelompok. Islam menghadirkan rahmat dan kedamaian bagi alam semesta. Para pendiri bangsa sangat menyadari bahwa keragaman masyarakat multikultural menjadi salah satu kekayaan yang tak ternilai pada saat berlangsungnya persiapan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila. Sementara itu, dalam kaitannya kemajemukan ditengah masyarakat,

---

<sup>7</sup> Annisa Azizah Zakiyyah, *Hadis-hadis Tentang Toleransi Beragama dalam Pemahaman dan Pengamalan Siswa SMK Texar Karawang*, (Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol.2, no.3, 2022)616

kedamaian tidak akan terwujud tanpa adanya toleransi ditengah realitas kemajemukan yang tidak terhindarkan. Dalam hubungan kehidupan antar manusia, Islam menjunjung tinggi toleransi, yakni rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama, baik dalam perbedaan agama, ras, bahasa, suku, dan budaya. Agama sudah sepatutnya digunakan untuk mendekatkan tali silaturahmi tanpa melihat ras, suku, golongan-golongan tertentu, dan budaya. Menjalin hubungan yang baik dengan hidup bersama antar pemeluk agama sehingga keberagaman tersebut dapat menjadi identitas tersendiri penduduk Indonesia. Dalam agama Islam, banyak ajaran yang membahas tentang pentingnya toleransi, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi SAW. Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh H.R Bukhori<sup>8</sup> menjelaskan bahwa agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang *al-hanafiyyah dan juga al-samhah*, memiliki makna yang lurus dan benar serta penuh kasih sayang dan toleransi.

an, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dalam menerima perbedaan dengan penuh rasa hormat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah QS Yunus 40-41 :

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ  
بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ  
بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

<sup>8</sup> Al Bukhori, Shahih Bukhori,(Darutuqi an-Najah: 1433H)

Artinya: *“Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.”* (QS Yunus. 40-41)

Nilai toleransi yang terdapat pada ayat di atas yaitu bagaimana sikap kita dalam menghormati keyakinan orang lain dengan tidak memaksa orang lain untuk menjalankan agama dan kepercayaan kita, dan juga tidak mengganggu apa yang mereka lakukan dan begitu pula sebaliknya. Namun pada kenyataannya, praktek toleransi semakin berkurang di masyarakat, tidak terkecuali di kalangan umat Islam sendiri. Sehingga dapat dipahami bahwa ajaran toleransi tidak dilaksanakan secara maksimal, belum sampai pada dataran penghayatan dan praktek sebagai esensi dari kerukunan umat beragama.<sup>9</sup>

Dalam konteks perkembangan spiritual, setiap agama di Indonesia yang terdiri dari Islam, Hindu, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, dan Koonghucu sejatinya mengajarkan tentang kerukunan. Perbedaan dalam keyakinan beragama tidak jarang menimbulkan sebuah konflik. Hal ini terjadi karena adanya kekeliruan pandangan dalam memahami sebuah agama. Bermula dari rasa fanatisme yang berlebihan serta menutup kemungkinan dari sebuah kebenaran yang berlanjut pada anggapan bahwa agamanya yang paling benar dan menganggap agama yang lain salah. Tidak satu pun agama

---

<sup>9</sup> Agung Setiawan, *“Pendidikan Toleransi Dalam Hadis Nabi SAW”*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), Vol.XII, No 2

yang mengajarkan konflik. Melihat dari paparan terlebih kaum muslimin, seharusnya Indonesia adalah bangsa yang paling toleran dengan adanya perbedaan suku, ras, budaya, dan agama. Bahkan toleransi merupakan ciri dari bangsa Indonesia yang mayoritasnya pemeluk agama Islam, praktik toleransi ini terbukti dari sejarah Islam Indonesia dan diakui serta dikagumi oleh para cendekiawan non muslim di dunia Barat maupun Timur.<sup>10</sup> Namun dalam prakteknya kini, konflik antar umat beragama terkadang tidak bisa dihindari. Salah satu yang bisa dilakukan untuk menghindari konflik antar agama yaitu dengan terus meningkatkan pembinaan kehidupan umat beragama oleh tokoh-tokoh agama setempat.<sup>11</sup> Dikarenakan Indonesia dipandang sebagai gambaran terbaik dalam suatu bangsa dengan keberagamaan yang ada namun tetap rukun dalam satu kesatuan.

Bali termasuk wilayah yang dominan akan pendudukan beragama Hindu, namun bukan berarti Bali identik dengan agama Hindu. Hal ini sama persis ketika menempatkan Indonesia yang mayoritas umat Islam, namun tidak secara otomatis mengidentikan Indonesia sebagai negara Islam. Kebudayaan Bali secara umum hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu, karena mayoritas penduduknya beragama Hindu.

Tegalbadeng Timur yang merupakan salah satu desa yang berada di kabupaten Jembrana provinsi Bali terkenal dengan nilai keharmonisan antar

---

<sup>10</sup> Naufal Syarif, "Konsep Toleransi Khaled. Abou El. Fadl dalam Pandangan Tokoh pendidikan Islam", (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013), hal 5

<sup>11</sup> M. Abdul Karim, "Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan, Jembrana, Bali", (Yogyakarta: Jurnal Analisis, Vol XVI, No 1, 2016), 2-3.

umat beragama, khususnya dikalangan umat Muslim dan Hindu. Pada masyarakat desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana yang mayoritas pemeluk agama Islam dan Hindu, toleransi dilakukan tanpa harus mengorbankan nilai-nilai aqidah. Telah banyak kita ketahui sebelumnya, ketika orang-orang hidup bersama dalam satu lingkungan dengan orang yang berbeda agama cenderung menimbulkan perpecahan dan konflik. Hubungan antara umat Muslim dan Hindu ini diperlihatkan melalui beberapa kegiatan yang melibatkan antar keduanya. Keharmonisan hubungan antar agama ini terlihat dari kegiatan sosial yang masih berlangsung sampai saat ini, yaitu gotong royong. Ada pula tradisi antar agama yang melibatkan muslim dan hindu, salah satunya dalam tradisi *Ngejot*. Yakni tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat dengan saling memberi makanan dan lain-lain, umumnya dilakukan oleh masyarakat Islam dan Hindu pada saat hari Raya atau hari-hari besar tertentu sebagai bentuk syukur satu sama lain.

Sebagaimana Hadis Rasulullah SAW tentang ajaran toleransi dalam Islam.

Rasulullah SAW bersabda :

عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: كَانَ فِي كِتَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَهْلِ  
الْيَمَنِ: «وَمَنْ كَرِهَ الْإِسْلَامَ مِنْ يَهُودِيٍّ وَنَصْرَانِيٍّ، فَإِنَّهُ لَا يُحَوَّلُ عَنْ دِينِهِ، وَعَلَيْهِ الْجَزِيَّةُ عَلَى  
كُلِّ حَالٍ، ذَكَرٍ وَأُنْثَى، حُرٌّ وَعَبْدٌ دِينَارٌ أَوْ مِنْ قِيَمَةِ الْمُعَافِرِ أَوْ عَرَضِهِ»

[عبد الرزاق الصنعاني, مصنف عبد الرزاق الصنعاني, ٦/١٨٩]

Artinya “Dari Ibnu Juraij. ia berkata:”diantara isi surat Rasulullah saw kepada penduduk Yaman siapa yang diantara penduduk *Yahudi* dan *Nasrani* yang tidak mau masuk Islam, maka dia tidak dihalangi menjalankan keyakinannya, akan tetapi ditetapkan jizyah atas setiap



orang yang berakal, lali-laki perempuan, merdeka ataupun budak".  
(HR.Abdurrazak)<sup>12</sup>

Hadis di atas memberikan pelajaran bahwa Islam sangat menghormati keyakinan yang dianut setiap orang. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam sebab agama atau keyakinan itu berkaitan dengan hati. Hati seseorang tidak bisa didesak untuk meyakini keimanan tertentu. Hal ini menarik, ketika dalam satu wilayah terdapat dua keyakinan yang berbeda, dimana sangat berpotensi menimbulkan pertikaian antar kelompok satu dengan yang lain, justru sangat harmonis, mereka hidup berdampingan dengan sangat minim konflik. Oleh karena itu, Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin menganjurkan toleransi untuk menjaga keharmonisan hidup dengan orang-orang non-Muslim. Sikap toleransi yang telah tumbuh dalam masing-masing orang atau kelompok tentu akan berdampak baik bagi kerukunan umat beragama. Maka dengan ini, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kehidupan sosial antar umat beragama yang meliputi pemahaman, persepsi, serta praktek toleransi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tegalbadeng Timur, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana ditinjau berdasarkan perspektif Hadis.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Muslim di desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana terhadap hadis toleransi?

---

<sup>12</sup> Abdurrozaq As-shan'ani, "*Mushannaf abdurrazaq*", vol.6 (Beirut: Al-maktab Al-Islami, 1403 H), 89

2. Bagaimana praktik toleransi dalam kehidupan sosial antar umat beragama di desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan pemahaman masyarakat Muslim di desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana terhadap hadis toleransi.
2. Mendeskripsikan praktik toleransi dalam kehidupan sosial antar umat beragama di desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini diharapkan mampu memberikan manfaat, umumnya bagi masyarakat luas dan khususnya bagi peneliti sendiri pada beberap faktor terkait diantaranya:

#### **1. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini untuk peneliti adalah menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Prodi Ilmu Hadis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pemahaman hadis-hadis toleransi menurut pemahaman dan praktik masyarakat dalam suatu daerah.

c. Bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaira

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam Ilmu Hadis sebagai pelengkap dokumen bagi fakultas.

d. Bagi Universitas Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya inovasi ilmiah sekaligus menjadi bahan literatur bagi mahasiswa UIN Khas Jember khususnya dan mahasiswa pada umumnya serta dapat dijadikan pertimbangan untuk kajian lebih lanjut.

e. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan baru serta dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian yang serupa

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, dan dapat menambah khazanah keilmuan. Khususnya tentang toleransi antar umat beragama serta dapat menjadi acuan penelitian dan bahan pembelajaran selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

**E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan gambaran singkat dan urutan antar bab dari skripsi, yang dirumuskan secara berurutan dari bab per bab, dengan tujuan agar pembaca dapat mudah dan cepat memahami skripsi.

Dalam pedoman karya tulis ilmiah, skripsi terdiri dari lima bab, bagian awal meliputi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, motto, kata pengantar abstraksi, daftar isi, daftar tabel, yang dilanjutkan dengan bab I sampai bab V.<sup>13</sup> Secara garis besarnya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada Bab ini dibahas latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Kajian Kepustakaan dan Kajian Teori

Bab ini meliputi penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menyusun kepustakaan dan pemaparan kajian teori.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

4. Bab IV Pembahasan

Bab ini membahas tentang gambaran objek penyajian data dan analisis, pembahasan temuan dalam bab ini yakni pembahasan terkait deskripsi objek penelitian dan memaparkan hasil penelitian.

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 68-69.

## 5. Bab V Penutup

Meliputi hasil akhir penelitian. Pada bagian ini disampaikan kesimpulan dan saran yang bersifat konstruktif.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Skripsi yang ditulis oleh Sifah Fauziah (2017) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Toleransi Umat Islam dalam Perspektif Hadis”.<sup>14</sup> Penelitian ini membahas mengenai toleransi yang dianjurkan oleh Islam dalam menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat dengan orang-orang non muslim. Menurut penulis, untuk menyambung tali silaturahmi dengan non muslim, beberapa hal yang seyogyanya dapat diteladani dari Nabi Muhammad SAW untuk dapat menampilkan ciri keislaman yang ramah serta toleran yaitu dengan pluralis (menghargai keragaman) dan Humanis.

Skripsi yang ditulis oleh Ubad Badru Salam (2017) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Kecamatan Sukmajaya Depok (Studi atas Pandangan Tokoh Agama Islam dan Kristen).<sup>16</sup> Secara keseluruhan, penelitian ini membahas tentang bagaimana interaksi sosial hingga praktiknya pada masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Sukmajaya. Para tokoh agama di Kecamatan Sukmajaya memandang interaksi sebagai wadah terbesar dalam menjalankan kehidupan yang damai serta menjalin hubungan toleransi hidup

---

<sup>14</sup> Sifah Fauziah, “*Toleransi Umat Islam dalam Perspektif Hadis*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

<sup>15</sup> Agung Setiawan, “*Pendidikan Toleransi dalam Hadis Nabi SAW*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), Vol XII. No.2,

<sup>16</sup> Ubad Badru Salam, “*Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Kecamatan Sukmajaya Depok*”, (Studi atas Pandangan Tokoh Agama Islam dan Kristen), (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

beragama. Menurut peneliti, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya interaksi dalam kehidupan beragama sangat berpengaruh dalam mencapai kesejahteraan bersama.

Penelitian Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah Universitas Negeri Jakarta, dalam Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berpikir Qur'an Vol 14 No 1 2018, dengan judul "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Ya'qub".<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu perilaku seseorang untuk membiarkan kebebasan untuk orang lain dan memberi kebenaran atas perbedaan tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini penulis memaparkan kewajiban bertoleransi menurut KH. Ali Mustafa Ya'qub, hal-hal yang diharamkan dalam bertoleransi, batasan toleransi dalam Islam, dan solusi dalam menjawab permasalahan antar umat beragama di Indonesia.

Penelitian Annisa Azizah Zakiyah (2022) dalam Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin yang berjudul "Hadis-Hadis Tentang Toleransi Beragama Dalam Pemahaman dan Pengamalan Siswa SMK Texar Karawang." Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan toleransi merupakan suatu sikap menghargai satu sama lain serta perlu dipelajari lebih lanjut dan diterapkan dalam kehidupan beragama khususnya di SMK Texar Karawang, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan living Hadis. Penulis juga menuliskan beberapa Hadis yang berkaitan dengan toleransi beragama.

---

<sup>17</sup> Dewi Anggraeni, dkk, *Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Ali Mustafa Ya'qub*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol14, No.1,2019

Skripsi yang ditulis oleh Mawardi Noer Aldiansyah (2021) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus di Kelurahan Babatan Kota Surabaya Tahun 2020-2021).<sup>18</sup> Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan termasuk dalam penelitian studi kasus kualitatif. Secara keseluruhan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi sikap toleransi antar umat beragama di kelurahan Babatan Kota Surabaya. Peneliti mengungkapkan faktor-faktor yang mendorong adanya implementasi sikap toleransi antar umat beragama. Penulis menyimpulkan bahwa setiap agama pasti mengajarkan kebaikan dan kedamaian antar umat manusia, oleh karena itu sebagai umat beragama hendaknya kita memiliki sikap toleransi dan berusaha hidup tentram dengan para pemeluk agama lainnya.

Skripsi yang ditulis oleh Mei Suryani (2023) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul “Implementasi Konsep Tasamuh Dalam Hubungan Antar Umat Beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo”<sup>19</sup> dalam penelitian ini penulis memaparkan bentuk-bentuk tasamuh antar umat beragama di desa Klepu kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo yakni berupa kesadaran dalam membangun rasa persaudaraan dengan saling berbagi dan saling membantu tanpa mencampuradukan agama masing-masing. Penulis juga menyimpulkan

---

<sup>18</sup> Mawardi Noer Aldiansyah, “Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus di Kelurahan Babatan Kota Surabaya Tahun 2020-2021)”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021)

<sup>19</sup> Mei Suryani, *Implementasi Konsep Tasamuh Dalam Hubungan Antar Umat Beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023)



dampak yang dirasakan masyarakat desa Klepu kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo ketika saling bertoleransi yaitu hidup berdampingan terasa damai dan tentram meski dengan perbedaan yang ada.

Dari penelitian-penelitian diatas, ada persamaan dan perbedaan terhadap Penelitian yang akan Penulis lakukan di desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali. Untuk mempermudah dalam penyampaian, berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan**

NO	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Sifah Fauziyah, 2017	Toleransi Umat Islam dalam Perspektif Hadis	Sama-sama meneliti tentang toleransi dalam perspektif Hadis	Perbedaannya ada pada fokus penelitiannya dan juga pada objek penelitiannya yang berfokus pada toleransi dalam umat Islam.
2.	Ubad Badrus Salam, 2017	Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Kecamatan Sukmajaya Depok (Studi atas Pandangan Tokoh Agama Islam dan Kristen)	Persamaannya ada pada pengkajian makna toleransi yang terjadi di kalangan masyarakat yang berbeda keyakinan	Penelitian ini berfokus pada Interaksi Antar Umat Beragama berdasarkan pandangan tokoh Islam dan Kristen
3.	Dewi Anggraeni, 2018	Toleransi Antar Umat Beragama Perpspektif KH. Ali Mustafa Ya'qub	Persamaannya ada pada bagaimana makna dan pemahaman mengenai toleransi yang stabil antar umat beragama	Fokus penelitiannya berbeda, pada penelitian ini berfokus pada suatu pendapat tokoh Hadis dalam kitab tafsir, penelitian yang saya tulis lebih berfokus pada bagaimana masyarakat antar umat beragama dalam suatu daerah memaknai adanya suatu

				hadis yang berhubungan dengan toleransi
4.	Annisa Azizah Zakiyyah	Hadis-Hadis Tentang Toleransi Beragama Dalam Pemahaman dan Pengamalan Siswa SMK Texar Karawang	Persamaan dari penelitian yang sudah dilakukan adalah sama-sama membahas toleransi dilihat dari perspektif hadis	Tokoh yang di jadikan objek penelitian adalah siswa siswi, sedangkan dalam skripsi ini peneliti menjadikan tokoh masyarakat sebagai narasumber utama
5.	Mawardi Noer Aldiansyah, 2021	Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus di Kelurahan Babatan Kota Surabaya Tahun 2020-2021)	Persamaan dari penelitian yang sudah dilakukan yaitu sama-sama membahas toleransi tanpa mempermasalahkan status agama dalam kegiatan kemasyarakatan. Metode penelitian yang dilakukan juga sama yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Penelitian ini berfokus pada implementasi sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan fokus peneliti dalam skripsi ini yakni terletak pada pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis toleransi
6.	Mei Suryani, 2023	Implementasi Konsep Tasamuh dalam Hubungan Antar Umat Beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo	Persamaannya ada pada pemahaman mengenai toleransi antar umat beragama dalam sebuah masyarakat desa.	Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk tasamuh serta implikasi implementasi tasamuh pada harmonisasi beragama

## B. Kajian Teori

Kajian teori merupakan landasan berpikir peneliti yang disusun untuk menunjukkan dari sudut mana seorang peneliti menyoroiti masalah yang telah dipilih

## 1. Hubungan Historis Antar Umat Beragama di wilayah Bali

Kehidupan beragama antara umat muslim dengan pemeluk agama lain sudah terjalin dalam waktu yang cukup lama. Terutama hubungan antara Hindu dan Muslim yang memang menjadi umat mayoritas di Bali. Sejarah masuknya Islam di Bali ke sejumlah lokasi dikenal dengan Banjar Muslim. Kedatangan Islam terjadi secara bergelombang dan dalam periode yang berbeda, begitu pula dengan alasan masuknya Islam di pulau Bali juga berbeda. Kedatangan muslim generasi paling awal sudah dilakukan sejak 1380 an. Berawal dari dijadikannya 40 orang penggiring Ketut Ngelesir yang ketika itu hendak balik ke Pulau Bali setelah kunjungan ke Majapahit. Sejarah awal masuknya Islam di Bali lebih dikenal dengan sebutan banjar muslim. Muslim Gelgel yang terletak di kabupaten Klungkung dalam catatan sejarah terhitung menjadi yang paling tua keberadaannya. Dari seluruh komunitas Islam di Bali, Gelgel termasuk generasi pelopor Muslim di Bali pada gelombang pertama.<sup>20</sup> Pada gelombang kedua, di era banyak kerajaan saling bersaing dan bermusuhan, masuknya Islam diawali dengan diterimanya orang-orang muslim di setiap kerajaan. Hal itu dilakukan untuk kepentingan pragmatis yakni sebagai pasukan keamanan, pasukan perang, dan pasukan penjaga perbatasan. Komunitas-komunitas Islam kala itu menjadi benteng utama bagi pertahanan keamanan masing-masing kerajaan yang kemudian menjadi awal terjalinnya kedekatan yang luar biasa antar orang-

---

<sup>20</sup> Dhorudin Mashad, *Muslim Bali*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 118.

orang/komunitas muslim dengan hampir semua kerajaan di Bali bahkan masih tetap terjalin sampai saat ini.<sup>21</sup>

Namun dalam konteks Jembrana, selain karena faktor pertahanan dan keamanan, peran sosio-ekonomi yang sangat intens dari umat Islam ternyata mampu menjalin hubungan keakraban antar umat Islam dan Hindu yang kemudian menjadi salah satu dakwah dalam perluasan wilayah.

Dalam konteks sosiologis kultural, salah satu pendorong terjalinnya harmoni dalam kehidupan Hindu dan Muslim di Bali adalah adanya rasa tanggung jawab bersama dalam kehidupan maupun dalam membangun wilayah dan ketika menghadapi musuh dari luar juga menjadi perhatian bersama. Dalam sejarah kolonialisme Belanda misalnya, pada saat itu Bali berada dalam ancaman lalu masyarakat Muslim dan Hindu bahu membahu untuk menjaga dan mempertahankan wilayahnya.<sup>22</sup>

Realitas harmoni yang terjalin antara Muslim-Hindu ini terjadi karena, *pertama*, terbangunnya logika kerjasama yang memunculkan perasaan bahwa perbedaan agama tidak harus membatasi mereka untuk bekerjasama dalam urusan dunia. Misalnya dalam organisasi subak, yakni sistem perairan pertanian khas Bali. Organisasi ini melibatkan orang-orang lintas agama. Mereka mengadakan rapat bersama, gotong royong bersama dan iuran bersama. Yang berbeda hanya ketika masa panen tiba, Muslim melaksanakan dengan melakukan tasyakuran atau syukur panen, Hindu

---

<sup>21</sup> Dhorudin Mashad, *Muslim Bali*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 191.

<sup>22</sup> Dhorudin Mashad, *Muslim Bali*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 211.

dengan kegiatan upacara adat. **Kedua**, Secara Historis komunitas muslim lama punya hubungan saling ketergantungan secara kokoh. Contohnya di era perang kemerdekaan, umat Islam bersama umat Hindu berperang bersama mengusir penjajah. Kehidupan beragama mereka cukup dengan saling menghargai tanpa mencampur adukan akidah. **Ketiga**, sejak masuknya Islam ke wilayah Bali, warga muslim bali lama umumnya tidak melakukan dakwah agresif kepada warga Hindu. Perpindahan agama terjadi akibat akulturasi melalui perkawinan dan perdagangan. **Keempat**, terjadi akulturasi budaya tanpa mengorbankan aqidah antara keduanya. Meski muslim di Bali umumnya tergolong minoritas tetapi eksistensi mereka ikut mewarnai khazanah kultur Bali.<sup>23</sup>

Keharmonisan hubungan komunitas Islam-Hindu di Jembrana jika dilihat secara keseluruhan sangat memperlihatkan kedekatan. Hal yang tak kalah unik yang menjadi realitas akulturasi Muslim-Hindu di Jembrana yakni keberadaan pura yang sekitarnya justru dikelilingi oleh mayoritas muslim. Pura ini terletak di desa Banyubiru kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

## 2. Toleransi

### a. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu “*tolerance*” yang berarti sikap membiarkan, mengakui, menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Sedangkan dalam Kamus Besar

---

<sup>23</sup> Dhorudin Mashad, *Muslim Bali*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 232.

Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi dijelaskan sebagai sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>24</sup>

Toleransi mengarah pada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi ras, agama, bahasa, suku bangsa, serta adat istiadat. Soejono Soekanto, seorang sarjana sosiologi, mendefinisikan toleransi sebagai salah satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal, dikarenakan toleransi ini bisa timbul secara sadar dan tanpa direncanakan. Hal ini disebabkan karena adanya watak perprangan atau kelompok manusia untuk sebisa mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.<sup>25</sup>

b. Toleransi dalam Islam dan Prinsip-prinsipnya

Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin, oleh sebab itu Allah mengingatkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan ajaran agama seperti kabar gembira dan peringatan kepada seluruh umat manusia. Dalam ajaran Al-Qur’an, Nabi Muhammad tidak pernah diperintahkan untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Hal ini mempunyai implikasi terhadap tidak adanya paksaan bagi seseorang untuk memilih dan menetapkan jalan hidupnya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 256 sebagai berikut.

<sup>24</sup> W. J.S. Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1204.

<sup>25</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1982), 65

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
 وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ  
 سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>26</sup>

Ungkapan “tidak ada paksaan” dalam ayat diatas harus diartikan dalam pengertian yang luas. Dapat diartikan bahwa cara-cara dakwah yang dilakukan oleh umat Islam harus tidak ada motif memaksa, baik dipaksa secara terang-terangan atau secara diam-diam. Segala paksaan dalam bentuk dakwah merupakan hal yang bertentangan dengan prinsip hak asasi dan kebebasan beragama yang dimiliki oleh setiap manusia. Salah satu prinsip kebebasan beragama yang dipraktikan oleh Nabi Muhammad SAW, adalah ketika beliau meletakkan dasar-dasar kerukunan hidup antar umat Islam dan non Islam berdasarkan Piagam Madinah yang telah disepakati oleh wakil masing-masing kelompok.<sup>27</sup>

Berdasarkan keterangan dari Al-Qur'an pada surah al-Baqarah ayat 256 tentang kebebasan beragama dan prinsip kebebasan

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: CV. PustakaAgung Harapan, 2006), 53.

<sup>27</sup> Mursyid Ali, *Problema Komunikasi Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pembangunan Agama, 2000), 96.

beragama yang dilaksanakan oleh Nabi. Maka dapat dipahami bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh Al-Qur'an. Karena yang dikehendaki oleh Allah adalah iman yang tulus tanpa pamrih dan paksaan. Namun, Al-Qur'an memberikan kode etik dalam hubungan antar pemeluk agama. Ada dua kode etik dalam hubungan antar pemeluk agama yaitu tidak bertoleransi dalam akidah dan tidak menghina Tuhan agama lain.<sup>28</sup>

Toleransi dalam Islam bukan berarti sinkretis yang berarti bahwa toleransi harus dikaitkan oleh hukum-hukum syariat, dan kesalahan dalam memahami arti *tasamuh* yang berarti menghargai dapat mengakibatkan percampuran antara yang haq dan yang bathil (*talbisul haq bil bathil*). Sikap sinkretis merupakan sikap yang menganggap semua agama sama, sementara dalam Islam sikap toleransi adalah menghormati dan menghargai keyakinan dari agama lain bukan menyamakan ataupun mensederajatkan dengan keyakinan Islam itu sendiri.<sup>29</sup>

Berdasarkan pandangan Yusuf al-Qardhawi toleransi/tasamuh mempunyai beberapa tingkatan. Yang pertama, derajat toleransi *low* yakni peluang untuk orang memeluk keyakinannya masing-masing. Yang *kedua*, derajat toleransi *middle* yaitu adanya peluang bagi umat agama lain untuk melaksanakan tugasnya sebagai pemeluk agama.

---

<sup>28</sup> Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), 285.



Mereka diberikan hak untuk melakukan sesuai ajarannya serta meninggalkan yang tidak patut diajarkan oleh agamanya. Yang *ketiga*, derajat toleransi *high* yakni tidak bersikap semena-mena dalam menganggap sesuatu hal itu benar atau salah terhadap doktrin keyakinan masing-masing.<sup>30</sup>

Toleransi tidak berarti membebaskan orang lain untuk berlaku sekehendaknya, diperlukan aturan dan batasan dalam penerapannya. Ada beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam bertoleransi.

Prinsip yang pertama, *Al-Hurriyah al-diniyyah* (kebebasan beragama dan berkeyakinan). Kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan hak dasar setiap manusia. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS.al-Baqarah:256 yang artinya, “*Tidak ada paksaan dalam (menganut.) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan.) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha mendengar, Maha Mengetahui.*”

Dalam Ayat ini Allah melarang memaksakan kehendak untuk memilih agama dan kepercayaan tertentu. Thohir. Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa peniadaan *ikrah*. (pemaksaan) dalam ayat tersebut berarti larangan dalam setiap paksaan untuk memeluk agama,

---

<sup>30</sup> Sukron Ma'mun, *pluralism Agama dan Toleransi dalam Perspektif Yusuf Al-Qardhawi*, Jurnal Humaniora (2013), No.2, Vol.4

termasuk juga pemaksaan dalam berbagai macam cara yang juga merupakan larangan dalam agama Islam. Karena perkara iman bukan masuk melalui paksaan melainkan dengan proses *istidlal* (pembuktian), *nadr* (penalaran), dan *ikhtiyar* (pemilihan).<sup>31</sup> Salah satu prinsip kebebasan beragama yaitu menghargai dan menghormati realitas perbedaan. Maka setiap perbedaan yang ada sudah seharusnya dikomunikasikan dengan yang baik dan bijak. salah satu yang bertentangan dengan prinsip ini adalah penistaan serta penghinaan terhadap ajaran agama orang lain apalagi sampai memaki pemeluk agama lain.

Prinsip kedua, *al-insaniyah* (kemanusiaan). Manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Ia diciptakan untuk hidup berdampingan di atas perbedaan. Sebagaimana yang telah di contohkan oleh manusia paling mulia Nabi Muhammad saw yang datang dengan risalah Islam yang rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam). Salah satu cara untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam yakni dengan memegang prinsip keadilan. Keadilan hendaknya menjadi asas pertama dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Keadilan mencangkup persamaan dalam berbagai dimensi terutama dalam bidang hukum, politik dan keamanan. Sehingga tidak memunculkan perbuatan yang deskriminatif yang mengakibatkan sebagian orang tidak memperoleh

---

<sup>31</sup> M Fuad al Amin, Muhammad Rasyidi, *Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia*, (Jurnal Madaniyah, Vol.9, No., 2019), 285.

hak yang semestinya. Keadilan merupakan prinsip utama dalam mewujudkan nilai kemanusiaan dalam berbagai aspek kehidupan, menjadi salah satu wasilah untuk mengembalikan keteraturan dalam kehidupan. Yusuf Qardhawi menyebutkan di dalam bukunya *Ghairu al-Muslimin fi al-Mujtama'i al-Islami* bahwa seorang non-muslim yang hidup dalam komunitas muslim wajib mendapat dua perlindungan. Pertama, *al-himayah min al-iqtidai al-khariji* (perlindungan dari ancaman eksternal). Seluruh masyarakat yang berada di daerah tersebut mendapat perlakuan yang adil dan sama dalam perlindungan dari setiap ancaman yang datang dari luar. Jika di daerah tersebut terjadi peperangan, maka pemerintah setempat wajib melindungi seluruh penduduk tanpa melihat agamanya. Kedua, *al-himayah min al-dzulmi al-dakhili* (perlindungan dari ancaman kedzaliman internal). Maka setiap non-muslim juga berhak mendapat perlindungan serupa dari ancaman yang berasal dari dalam negeri.

Ketiga, *al-wasathiyyah* (moderatisme). Menurut bahasa kata *wasathiyyah* berasal dari kata *وسط* yang berarti tengah. *Wasathiyyah* yaitu berada di pertengahan secara lurus, tidak condong ke kanan atau pun kiri. Imam al-Thabari menjelaskan makna *wasath* yakni pertengahan antara dua sisi. Umat Islam diperintahkan untuk bersikap *tawassuth* (moderat) dalam menjalankan agamanya. Yaitu pertengahan antara *ghuluwwu* (berlebihan) yakni sikap yang ditunjukkan oleh orang-orang nasrani yang menjadi rahib, dan *taqhsir*

(menganggap mudah) yakni sikap orang Yahudi yang mudah mengganti kitab Allah dan membunuh nabi-nabi mereka. M. Quraih Shihab mengemukakan bahwa awal mulanya kata wasath yakni segala sesuatu yang baik sesuai objeknya, dan sesuatu yang baik itu biasanya berada pada dua posisi yang ekstrim.<sup>32</sup>

### 3. Kajian Living Hadis

Living Hadis merupakan sebuah tulisan, bacaan, dan praktik yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Islam di jaman sekarang sebagai upaya mengaplikasikan Hadis Nabi. Living Hadis dibagi menjadi beberapa varian yakni tradisi yang berupa tulisan, tradisi lisan, dan tradisi praktik.<sup>33</sup> Pada dasarnya kajian living hadis merupakan suatu kajian yang berbasis pada persepsi masyarakat terkait fenomena sosial budaya terdapat dua aspek dalam resepsi masyarakat tersebut, yaitu informatif dan performatif.

Aspek informatif melahirkan kitab-kitab tafsir, sedangkan aspek performatif melahirkan praktik, tradisi, serta ritual keagamaan. Yang harus digaris bawahi yakni penelitian living hadis tidak bisa terlepas dari ilmu sosiologi dan antropologi. Sebab kajian ini merupakan kajian yang mengulik sebuah fenomena ataupun kebudayaan yang hidup dan berkembang di masyarakat sehingga dalam mengkajinya perlu ilmu-ilmu

---

<sup>32</sup> M. Fuad Al Amin, M Rosyidi, *Konsep Toleransi Dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia*, (Jurnal Madaniyah, Vol.9, No.2, Agustus 2019), 284.

<sup>33</sup> Ita Fatmawati, *Implementasi Hadis Etika Berpakaian Studi Living Hadis Pada Jama'ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), 29.

soalial kemasyarakatan.<sup>34</sup> Secara lebih detail dan terperinci, kemunculan *term living* hadis dipetakan menjadi empat bagian. **Pertama**, living hadis hanyalah satu terminologi yang muncul di era sekarang. Jika dilihat dalam sejarahnya sebenarnya ia telah eksis.

Misalnya pada tradisi Madinah, ia menjadi living sunnah,<sup>35</sup> lalu ketika sunnah diverbalisasi maka ia menjadi living hadis. Tentu saja asumsi ini muncul bersamaan dengan anggapan bahwa cakupan hadis lebih luas dari pada sunnah yang secara literal bermakna *habitual practice*.<sup>36</sup>

**Kedua**, pada awalnya kajian hadis bertumpu pada teks, baik sanad maupun matan. Di kemudian hari, kajian living hadis bertitik tolak dari praktik (konteks) lalu di fokuskan pada praktik di masyarakat yang diilhami oleh teks hadis. Dalam kajiannya, titik perbedaan antara ma'anil hadis, fahmil hadis dengan living hadis yakni terletak pada teks dan praktik. Ma'anil hadis dan fahmil hadis lebih bertumpu kepada teks, sedangkan living hadis adalah praktik yang terjadi di masyarakat. Jika pada kajian ma'anil hadis dan fahmil hadis, kajian lebih bertumpu pada matan dan sanad, maka dalam kajian living hadis titik fokusnya pada kajian bagaimana pemahaman masyarakat terhadap sanad dan matan

---

<sup>34</sup> Akhmad Sulaiman., Eri Nur Sofi'I , *Living al-Qur'an dan Hadis: Pendekatan Filsafat Pragmatisme* Charles Sabders Peirce, (Jurnal AJIQS Vol.2, Desember 2020), 426

<sup>35</sup> Sahiron Syamsuddin, *Islam Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: UIN SUKA PRESS bekerjasama dengan Bina Mulia, 2012).

<sup>36</sup> Hans Wehr, *The Dictionary of Modern Written Arabic*, (New York, Itacha: Spoken Language Services Inc., 1975), 433.

tersebut. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian hadis tidak dapat terwakili karena titik tolak perbedaannya sudah jelas.

**Ketiga**, dalam kajian-kajian matan dan sanad hadis sebuah teks harus memiliki standar kualitas hadis seperti sahih, hasan, dhaif, ataupun maudu'. Berbeda dengan kajian pada living hadis, sebuah praktik yang bersandar dari hadis tidak mempermasalahkan apakah hadis tersebut berasal dari hadis sahih, hasan, dhaif, yang terpenting ia bukan termasuk dalam golongan hadis-hadis maudu'. Kaidah kesahihan sanad dan matan tidak menjadi titik tekan dalam kajian living hadis di karenakan beberapa hal yaitu: (1) Karena sudah menjadi praktik yang hidup di masyarakat. Bahkan pada beberapa momentum dan situasi tertentu menjadi menarik untuk mengetahui bagaimana teks-teks hadis dalam praktik sosial ataupun keagamaan. Misalnya praktik shalat yang dilakukan oleh jamaah Nahdatul Ulama (NU) berbeda dengan teks hadis yang dipraktikkan oleh jamaah Muhammadiyah. (2) Karena ia sudah menjadi praktik hidup di masyarakat, maka selama tidak menyalahi norma-norma ia akan dinilai sebagai suatu keragaman praktik yang hidup dan diakui oleh masyarakat.

**Keempat**, living hadis membuka ranah baru dalam kajian hadis. Pada awal tahun 2000an, kajian hadis banyak mengalami kebekuan. Kajian sanad sudah sampai pada titik jenuh, sementara kajian matan masih bergantung pada kajian sanad hadis.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Saifuddin Zuhri Qudsi, *Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Jurnal Living Hadis UIN Sunan Kalijaga, 2016), Vol. 1, No. 1, 182.

Dari keempat terma living hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa fokus kajian living hadis terdapat pada satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang landasannya dari hadis nabi.

#### 4. Hadis tentang toleransi

Dalam mengklasifikasi Hadis-hadis toleransi, ditemukan tiga kata yang bermakna toleransi yaitu kata *samhah/samhan*, *unziru* dan *atajawasu*.

a. Berikut ini beberapa Hadis tentang tasamuh/toleransi:

##### 1) Hadis Pertama

حدثني يزيد قال اخبرنا محمد بن اسحاق عن داود بن الحصين عن عكرمة عن ابن عباس قال قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم اي الاديان احب الى الله قال الحنفية السمحة.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi was allam: "agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: " yang lurus lagi toleran."

##### 2) Hadis kedua

حدثنا علي بن عياس حدثنا ابو غسان محد بن مطرف قال حدثني محمد بن المنكدر عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال رحم الله رجلا سمحا اذا باع واذا اشترى واذا اقتضى.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayyas telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan Muhammad bin Mutarrif berkata, telah menceritakan kepada saya

Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin ‘Abdullah ra. Bahwa Rasulullah saw. Bersabda: “Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjualkan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara”.

Takhrij hadits tentang tasamuh:

**Ditakhrij dengan kata : الحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ ٣**

**hadis, yaitu**

a) Shohih Bukhori, kitab Iman, bab 29.

- وَقَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ» رواه بخاري<sup>38</sup>

b) Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, jilid 4, halaman 17

- حدثني يزيد قال: أخبرنا محمد بن إسحاق عن داود بن الحصين عن عكرمة عن ابن عباس قال: قيل لرسول الله - صلى الله عليه وسلم -: أيُّ الأديان أحبُّ إلى الله؟، قال: "الحنيفة السَّمْحَةُ". رواه أحمد بن حنبل<sup>39</sup>

c) Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, jilid 36, hal 624

- حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ، حَدَّثَنَا مُعَانُ بْنُ رِفَاعَةَ، حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ يَزِيدَ، عَنْ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي سَرِيَّةٍ مِنْ سَرَايَاهُ، قَالَ: فَمَرَّ رَجُلٌ بِعَارٍ فِيهِ شَيْءٌ مِنْ مَاءٍ، قَالَ: فَحَدَّثَ نَفْسَهُ بِأَنْ يُقِيمَ فِي ذَلِكَ الْعَارِ، فَيَقُوتُهُ مَا كَانَ فِيهِ مِنْ مَاءٍ، وَيُصِيبُ مَا حَوْلَهُ مِنَ الْبَقْلِ، وَيَتَخَلَّى مِنَ الدُّنْيَا، ثُمَّ قَالَ: لَوْ أَنِّي أَتَيْتُ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَإِنْ أَدَانَ لِي فَعَلْتُ، وَإِلَّا لَمْ أَفْعَلْ، فَأَتَاهُ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، إِنِّي مَرَرْتُ بِعَارٍ فِيهِ مَا يَقُوتُنِي مِنَ الْمَاءِ وَالْبَقْلِ، فَحَدَّثْتَنِي نَفْسِي بِأَنْ أُقِيمَ فِيهِ، وَأَتَخَلَّى مِنَ الدُّنْيَا، قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: "إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ بِالْيَهُودِيَّةِ وَلَا بِالنَّصْرَانِيَّةِ، وَلَكِنِّي بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَعَدُوٌّ أَوْ رُوْحَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

<sup>38</sup> Muhammad bin Ismail, *Shohih Bukhari*, Juz 1 (Dar Thuq An-Najah: 1422 H), 16.

<sup>39</sup> Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 4, (Mu'assasah Ar-Risalah: ٢٠٠١



خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَلَمَقَامٌ أَحَدِكُمْ فِي الصَّفِّ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِهِ سِتِّينَ  
سَنَةً " رواه أحمد بن حنبل ٤٠

الحديث الثاني : حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ،  
قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا  
اشْتَرَى، وَإِذَا اقْتَضَى»

**Ditakhrij dengan kata : سَمَحًا, terdapat 4 hadis yaitu:**

a) Shohih Bukhari, Kitab Buyu', bab 16

- حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي  
مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى،  
وَإِذَا اقْتَضَى» رواه بخاري ٤١

b) Sunan Ibnu Majah, Kitab At-Tijārot, bab 28.

٢- حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ دِينَارِ الْحَمِصِيِّ قَالَ:  
حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ،  
عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «رَحِمَ  
اللَّهُ عَبْدًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ، سَمَحًا إِذَا اشْتَرَى، سَمَحًا إِذَا اقْتَضَى» رواه ابن ماجه  
٤٢

c) Muwattha' Imam Malik, Kitab Buyu', bab 46

٣- مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ؛ أَنَّهُ سَمِعَ مُحَمَّدَ بْنَ الْمُنْكَدِرِ، يَقُولُ: أَحَبَّ  
اللَّهُ عَبْدًا، سَمَحًا إِذَا بَاعَ. سَمَحًا إِذَا اشْتَرَى. سَمَحًا إِذَا اقْتَضَى.  
رواه إمام مالك ٤٣

<sup>40</sup> Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz ٣٦, (Mu'assasah Ar-Risalah: ٢٠٠١ M), ٦٢٤

<sup>41</sup> Muhammad bin Ismail, *Shohih Bukhari*, Juz 3, (Dar Thuq An-Najah: 1422), 57.

<sup>42</sup> Ibnu Majah, *Sunan. Ibnu Majah*, Juz 2, (Dar Ihya' Al-Kitab Al-Arabiyyah), 742.

<sup>43</sup> Malik bin Anas, *Muwattho'*, Juz 4, (Muassasah Zaid bin Sulthan: 2004 M), 989.

d) Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, jilid 1, halaman 340

٤ - حدثنا محمد بن جعفر وحجاج قالوا حدثنا شعبة عن عمرو بن دينار قال: سمعت رجلاً يحدث عن عثمان بن عفان عن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال: "كان رجل سمحاً بائعاً ومبتاعاً، وقاضياً ومقتضياً، فدخل الجنة". رواه أحمد بن حنبل ٤٤

#### b. Kesimpulan Penelitian Hadis

Dalam kitab *Tahdzibul Kamal fi Asmail Rijal* menjelaskan bahwa Imam Ahmad dengan nama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani<sup>45</sup> (wafat 241 H) menerima hadits dari Yazid bin Harun dengan cara “haddatsana”, para ulama positif (ta’dil) dan Imam Ahmad pernah berguru dengan Yazid bin Harun dan dimungkinkan mereka bertemu, *sehingga* sanadnya bersambung dan dapat diterima. Yazid bin Harun dengan nama lengkap Yazid bin Harun bin Zadzi<sup>46</sup> (Lahir 117 H) menerima hadits dari Muhammad bin Ishaq dengan cara “Akhbarona”, para ulama positif (ta’dil) dan Yazid bin Harun pernah berguru dengan Muhammad bin Ishaq dan kemungkinan mereka bertemu, sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Muhammad bin Ishaq<sup>47</sup> (Wafat 150 H) menerima hadits dari Dawud bin al Hushoini dengan cara “an”, para ulama memberi penilaian terhadap Muhammad bin ishaq dengan shuduh mudallas, dan Muhammad bin Ishaq pernah berguru.

<sup>44</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 1, (Darul hadits: 1995), 340.

<sup>45</sup> Yusuf bin Abd. ar-Rahman, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 1, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1980), 437

<sup>46</sup> Yusuf bin Abd. ar-Rahman, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 32, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1980), 261

<sup>47</sup> Yusuf bin Abd. ar-Rahman, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 24, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1980), 405

dengan Dawud bin al-Hushoini dan kemungkinan bertemu. Dawud bin al-Hushoini dengan nama lengkap Dawud bin al-Hushoini al-Qurasyi<sup>48</sup> (wafat 135 H) menerima hadits dari Ikrimah dengan cara “an”, para ulama positif (ta’dil) dan Dawud bin al-Hushoini pernah berguru dengan Ikrimah dan kemungkinan mereka bertemu sehingga sanadnya bersambung dan diterima. Ikrimah dengan nama lengkap Ikrimah al-Qurasyi<sup>49</sup> (104 H) menerima hadits dari Abdullah bin Abbas dengan cara “an”, para ulama positif (ta’dil) dan Ikrimah pernah berguru dengan Abdullah bin Abbas dan kemungkinan mereka bertemu sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Abdullah bin Abbas dengan nama lengkap Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib al-Qurasyi<sup>50</sup> adalah seorang sahabat yang mana tidak diragukan lagi ke’adilannya, sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima.

Dari uraian terhadap keberadaan sanad hadits di atas, ternyata seluruh periwayat dalam semua *Thabaqatnya* menunjukkan hubungan yang positif sebagai guru dan murid, maka sanad hadits tersebut dalam keadaan bersambung (Muttashil).

Dalam penelusuran melalui metode periwayatan ditemukan bahwa menggunakan sighthat al-‘ada’ haddatsana dan an dan akhbarina. Salah satu rowi dari hadits di atas yaitu Muhammad bin Ishaq dengan

<sup>48</sup> Yusuf bin Abd. ar-Rahman, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, jilid 8, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1980), 379

<sup>49</sup> Yusuf bin Abd. ar-Rahman, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, jilid 20, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1980), 264

<sup>50</sup> Yusuf bin Abd. ar-Rahman, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, jilid 15, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1980), 154

penilaian ulama “Shuduq mudallas”, sehingga derajat hadits tersebut adalah *Dhoif*, akan tetapi karena hadits tersebut dibantu oleh hadits-hadits yang serupa dan banyak yang meriwayatkan maka Hadits riwayat Ahmad bin Hanbal yang penulis teliti naik derajat menjadi hadits *Hasan li ghairihi*.

### c. Penjelasan Hadits

حدثني يزيد قال اخبرنا محمد بن اسحاق عن داود بن الحصين عن عكرمة عن ابن عباس قال قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم اي الاديان احب الى الله قال الحنفية السمح.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah *mengabarkan* kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi was allam: “agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “yang lurus lagi toleran.”

Berdasarkan Hadis di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama toleran dalam berbagai aspeknya namun tetap dalam koridor dan tidak melanggar batas akidah. Makna toleran dalam Hadis ini adalah agama Islam tidak melarang pemeluk agama memeluk paham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Paham merupakan hasil dari ijtihad dan dalam pengamalannya tidak boleh dipaksakan. Bagi seseorang yang paham dan keyakinannya menurut akal dan keyakinan maka seseorang tersebut tidak akan mematuhi ajaran yang tidak ia yakini kebenarannya.

Ibn Hajar al-Asqalani memberikan ulasan mengenai agama itu mudah dalam Hadis ini. Beliau menjelaskan bahwasanya karakter setiap agama itu disukai, hanya saja agama yang paling disukai Allah adalah yang paling mudah. Adapun pengertian agama yang paling disukai, Ibn

Hajar al-Asqalani kembali menjelaskan bahwa yang dimaksud ialah karakter agamanya. Yang dimana karakter dalam Islam mendapat nilai lebih dari Allah Swt.<sup>51</sup>

حدثنا علي بن عيسى حدثنا ابو غسان محمد بن مطرف قال حدثني محمد بن المنكدر عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال رحم الله رجلا سمحا اذا باع واذا اشترى واذا اقتضى.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin ‘Ayyas telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan Muhammad bin Mutarrif berkata, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin ‘Abdullah ra. Bahwa Rasulullah saw. Bersabda: “Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjualdan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara”.

Hadis diatas terdapat dalam Shahih Bukhari bab As-Sahwalatuwa as-Samahatu fi asy-Syira ‘iwa al-Bay’iwa man thalabi juz 7. no 1934. halaman 240. Dalam Hadis ini, Imam Bukhari memberikan makna pada kata as-Samahah dengan kata kemudahan, yaitu pada “Bab kemudahan dan toleransi dalam jual beli”

Sementara menurut Ibn Hajar al-Asqalani ketika beliau mengomentari Hadis ii beliau berkata: “Hadis ini menunjukkan anjuran untuk toleransi dalam interaksi sosial dan menggunakan akhlak mulia serta budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, dan dianjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima permintaan maaf mereka”<sup>52</sup>

<sup>51</sup>Ibnu Hajar. Al-Asqalani, Fathul Bari. (Penjelasan Kitab. Shahih Bukhari, Peneliti Syaikh Abdul Aziz. Abdullah bin. Bazz), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). Vol.7. 168

<sup>52</sup> Ramlan Arifin. Muhammad Yusuf, *Toleransi Umat Beragama. dalam Perspektif Hadis*, (Jurnal Manajemen dan Dakwah: Vol 1, No 1,2020), 9.

## 5. Teori Fakta Sosial Emile Durkheim

Emile Durkheim lahir di kota Epinal Provinsi Lorraine dekat Starsbourg, daerah timur laut Perancis. Durkheim adalah seorang sosiologi Perancis pertama yang menempuh jenjang ilmu sosiologi paling akademis. Ia diberi posisi sebagai ilmuan Sosial dan Pendidikan terutama dalam penelitian sosialnya. Kemudian Durkheim menetap di Jerman sampai 15 tahun di Bordeaux, dan telah menghasilkan tiga karya besar yang diterbitkan dalam bentuk buku, tahun 1893 Durkheim menerbitkan tesis doktoralnya dalam Bahasa Perancis yaitu "*The Devision of Labour in Society*"

Dalam teori fakta sosial, Durkheim mengembangkan konsep masalah pokok sosiologi melalui studi empiris. Durkheim menekankan bahwa sosiologi adalah mempelajari apa yang disebut apa yang disebut sebagai fakta-fakta sosial. Fakta sosial tersebut didefinisikan sebagai cara-cara bertindak, berpikir, dan merasa, yang berada diluar individu dan dilengkapi dengan sebuah kekuatan memaksa yang dapat mengontrol individu. Fakta sosial inilah yang akan mempengaruhi setiap Tindakan dan pikiran oleh setiap individu.

Menurut Durkheim, bagaimanapun sadarnya individu ia harus tetap melaksanakan kewajiban-kewajiban menurut Bahasa, adat istiadat, kebiasaan, dan hukum masyarakatnya, dimana kesemua itu merupakan fakta-fakta sosial yang tidak direkayasa melainkan ia terpaksa menjalankan dan menyesuaikan diri dengan fakta sosial tersebut. Individu

akan menerima konsekuensi-konsekuensi penolakan sosial dan menerima hukuman. Maka dari sini ada unsur idealisme sosiologis yang jelas dalam teori Durkheim.<sup>53</sup>



---

<sup>53</sup> Arifuddin M Arif, *Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan*, (IAIN Palu: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial), Vol 1, No.2. hal,5.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif adalah peneliti ingin mengungkapkan realitas melalui data-data deskriptif, dan dalam penelitian ini, peneliti secara langsung terlibat dan berinteraksi dengan subjek penelitian. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan dan mengkonstruksi fenomena serta menemukan hipotesis.<sup>54</sup>

Dari definisi di atas dapat dijelaskan unsur-unsur pokok penelitian kualitatif meliputi: (1) penelitian yang menekankan kealamiah data, sehingga tidak ada perkondisian tertentu pada objek, (2) peneliti bertindak menjadi instrumen kunci dalam menggali data, (3) memerlukan interaksi secara intensif selama di lapangan, (4) data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang ataupun masyarakat tertentu, (5) pendekatan yang

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 10-11.



digunakan bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna.

Sedangkan pengertian kualitatif itu sendiri adalah suatu prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.<sup>55</sup> Adapun jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini dikarenakan deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa masa sekarang.<sup>56</sup> Dimana penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah desa Tegalbadeng Timur, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Dari uraian di atas, peneliti memilih lokasi penelitian di desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. dengan alasan pertimbangan tertentu yaitu bila di lihat basis masyarakat desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana yang sebagian besar menganut agama Islam dan Hindu.

---

<sup>55</sup> Lexy. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif. Kualitatif R&D*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

<sup>56</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 43

### C. Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian dalam arti mempermudah mencari data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling*. *purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya mencari seorang narasumber atau informan yang dianggap paling tau apa yang kita harapkan.<sup>57</sup> Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.<sup>58</sup> Dalam subyek penelitian dilaporkan sumber data dan jenis data. Sumber data dalam penelitian kualitatif ada dua macam yaitu sumber manusia dan non manusia.<sup>59</sup> Data non manusia dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dan sumber data tertulis berupa arsip. Sedangkan sumber manusia sekaligus dijadikan sebagai narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah:

1. Tokoh agama masyarakat Islam di desa Tagalbadeng, Timur kecamatan Negara, kabupaten Jembrana, provinsi Bali
2. Masyarakat yang terlibat dalam penerapan toleransi antar umat beragama di desa Tegalbadeng Timur, kecamatan Negara, kabupaten Jembrana, provinsi Bali

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian. Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 301.

<sup>58</sup> Tim Penyusun, *Pedoman. Penulisan Karya Ilmiah*, 47.

<sup>59</sup> Moh. Nazir, *Metode. Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 43.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

##### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.<sup>60</sup> Dalam teknik observasi, peneliti juga mengamati terhadap perilaku atau tindakan baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal, aktivitas individual maupun kelompok tentang bagaimana pemahaman tasamuh dan praktiknya yang dilakukan oleh masyarakat Muslim dan Hindu di desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. data yang ingin diperoleh peneliti dari kegiatan observasi ini adalah kondisi objektif tempat penelitian yaitu desa Tegalbadeng Timur, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, Bali. Adapun yang penyusun gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi., yaitu pengamatan yang dilakukan melibatkan peneliti secara langsung dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan judul penelitian.

---

<sup>60</sup> Hamid. Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 63.

## 2. Wawancara

Selain teknik observasi, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang valid dan detail.<sup>61</sup> Dalam pengertian lain dijelaskan wawancara merupakan salah satu teknik mendapatkan data dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara yang mewawancarai (*interviewer*) dengan mengajukan pertanyaan kepada pihak yang diwawancarai (*interviewee*).<sup>62</sup> Pada tahap ini, peneliti akan mengadakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui teknik tanya jawab tentang pemahaman masyarakat terkait hal-hal yang melatarbelakangi bagaimana pemahaman tasamuh antar umat beragama dan praktiknya yang dilaksanakan oleh masyarakat Muslim dan Hindu di desa Tegalbadeng Timur kecamatan Negara kabupaten Jembrana berdasarkan Hadis Nabi SAW.

Peneliti menggunakan teknik ini didasarkan pada dua alasan pertama dengan wawancara peneliti dapat menggali apa saja yang diketahui dan dialami subjek peneliti. *Kedua* apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa mendatang.<sup>63</sup>

Adapun yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

<sup>61</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, 74.

<sup>62</sup> M Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 75.

<sup>63</sup> Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 92.

- a. Pemahaman tokoh agama Islam terkait Hadis tentang tasamuh
  - b. Praktik tasamuh pada masyarakat desa Tegalbadeng Timur
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari catatan penting, gambar, atau karya-karya monumental dari lembaga atau organisasi maupun perorangan.<sup>64</sup> Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, buku laporan, gambar, dan lain sebagainya. Bisa berbentuk tulisan, sejarah kehidupan, (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Serta dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa, dan lain-lain.<sup>65</sup> Dari uraian di atas, peneliti akan mencatat segala kejadian, merekam, serta mengambil gambar-gambar dan foto ketika melakukan penelitian di lapangan sesuai dengan tema yang diangkat yakni mengenai Tasamuh antar umat beragama di desa Tegalbadeng Timur, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, Bali. Adapun data yang ingin diperoleh dari kegiatan dokumentasi ini adalah:

- a. Catatan lapangan selama penelitian
- b. Letak geografis desa Tegalbdeng Timur, Kecamatan Negara, kabupaten Jembrana, Bali
- c. Data tentang penduduk desa Tegalbadeng Timur, kecamatan Negara, kabupaten Jembrana, Bali

<sup>64</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2010),56.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 240

- d. Praktik dilaksanakannya toleransi antar umat beragama di desa Tegaldadeng Timur, kecamatan Negara, kabupaten Jembrana, Bali.
- e. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisis objek Pembahasan.

## E. Analisis Data

Langkah selanjutnya yang ditempuh untuk menyajikan data secara utuh dan koheren dalam penelitian yang akan dilakukan adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada pihak atau orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain.<sup>66</sup>

Dalam penelitian ini. Peneliti akan menggunakan teknis analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu kegiatan pengumpulan data yang dan penyajian seret penarikan kesimpulan berlangsung dalam siklus yang bersifat interaktif. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana di dalam analisis data kualitatif itu terdapat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian. Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 9.

Pengumpulan data yaitu pengumpulan data pertama atau mentah yang dikumpulkan dalam suatu penelitian.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, menfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi serta mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan temuan empirik lainnya. Letak perbedaan antara kondensasi data dengan reduksi adalah terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memangkas sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijangkau tanpa harus memangkas (mengurangi) data.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan untuk penyimpulan dan aksi.

Penyajian data ini dapat membantu peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan dapat pula melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil suatu aksi berdasarkan pemahaman tertentu.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Penarikan kesimpulan yaitu sebuah kegiatan analisis yang penting untuk menarik kesimpulan dan verifikasi. Awal mula pengumpulan data penelitian dilakukan oleh seorang penganalisis kualitatif dimulai dari mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan ini tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyaknya kumpulan dari

catatan-catatan yang dilakukan di lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya, dan metode pencarian ulang serta kecakapan peneliti.<sup>67</sup>

#### F. Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas data adalah setiap keadaan harus memenuhi:

1. Keabsahan data Menyediakan dasar agar hal tersebut dapat diterapkan.
2. Mendemonstrasikan nilai yang benar.
3. Memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsisten dan prosedurnya dan kenetralannya dari temuan dan keputusan-keputusan.<sup>68</sup>

Untuk menemukan validitas data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam hal pengujian keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data itu.<sup>69</sup> Peneliti menggunakan dua teknik triangulasi yaitu:

1. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

<sup>67</sup> Miles, M. B. Huberman dan Jhonny. Saldana, *Qualitative. Data Analisis: A Methods. Soursbook*, (California: SAGE Publication, 2014), 31-33.

<sup>68</sup> Lexy. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, 4.

<sup>69</sup> Nurul Yuliatin, *Metode. Penelitian Kualitatif di Bidang. Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Malang: MNC. Pubishing, 2017), 278-278.



Hal ini agar peneliti bias mendapatkan informasi data melalui observasi dan wawancara terhadap beberapa masyarakat di desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali tentang tema yang diangkat dalam penelitian ini sehingga bisa mendapatkan data dan informasi untuk selanjutnya mengetahui bagaimana pemahaman toleransi beserta hadis terkait itu dalam pandangan mereka.

### G. Tahapan-tahapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti akan menguraikan rencana pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>70</sup> Oleh karena itu peneliti meringkas tahapan-tahapan penelitian yang akan diteliti, yaitu:

#### 1. Tahap pra lapangan.

Tahap-tahap yang dilakukan mulai dari rencana pelaksanaan penelitian seperti peneliti menentukan *research problem* dan objek penelitian serta menetapkan judul penelitian, alasan penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, objek penelitian dan metode yang akan digunakan. Kemudian memilih lokasi penelitian, yang telah dipilih dalam penelitian ini yaitu Desa Tegalbadeng Timur, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali. Setelah menetapkan lokasi penelitian, mengurus perizinan untuk penelitian pada pihak kampus UIN KHAS Jember terlebih dahulu. Dengan surat pengantar dari pihak kampus maka peneliti menyampaikan surat tersebut serta memohon

---

<sup>70</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

izin untuk penelitian kepada yang bersangkutan. Setelah menyelesaikan tahap rancangan peneliti kemudian menyusun proposal penelitian kemudian mengadakan seminar proposal.

2. Tahap pelaksanaan penelitian.

Dalam tahapan pelaksanaan penelitian ini peneliti melibatkan beberapa informan yaitu beberapa orang dari tokoh agama dan masyarakat desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana, Bali.

3. Tahap penyelesaian.

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dalam suatu penelitian, dalam tahap ini peneliti menyusun semua data dan informasi yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, ataupun analisis yang dilakukan, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Umum Desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali

##### 1. Kondisi Geografis.

Desa Tegalbadeng Timur merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah kecamatan Negara dengan presentase luas desa wilayah 15.03% atau 315,00 Ha, terdiri dari dua banjar, yaitu: Banjar Tangi dan Banjar Tegalbadeng Timur. Jumlah penduduk 4897 orang dengan kepadatan penduduk 1.554,60 per km.

Secara geografis desa Tegalbadeng Timur terletak pada ketinggian 15 meter diatas permukaan laut. Secara administratif desa Tegalbadeng Timur memiliki batas-batas wilayah meliputi desa Baluk, desa Pengambangan, kelurahan Lelateng dan desa Tegalbadeng Barat. Berdasarkan peta jenis tanah di desa Tegalbadeng Timur terdiri dari beberapa jenis, yakni tanah sawah, tanah kering, tanah perkebunan. Penggunaan lahan di desa Tegalbadeng Timur sebagian besar dipakai untuk ladang, dan perkebunan, maka dari itu suhu rata-rata harian di desa ini 27 derajat Celsius. Mata pencaharian pokok masyarakat desa Tegalbadeng Timur cukup beragam. Antara lain yakni buruh tani, peternak, pengrajin, nelayan, montir, pegawai negeri sipil, dan pedagang. sumber daya alam,

## 2. Gambaran Umum Geografis

### a. Luas

- 1) Luas Desa : 315,00 ha
- 2) Tanah Fasilitas Umum : 72,35 ha

Meliputi:

- 1) Tempat pemakaman umum
- 2) Jalan
- 3) Komplek balai desa
- 4) Lapangan olahraga
- 5) Usaha perikanan
- 6) Bangunan sekolah
- 7) Fasilitas pasar
- 8) Persawahan : 94,00 ha
- 9) Tanah Kering : 129,30 ha
- 10) Tanah Perkebunan : 19,35 ha

### b. Batas Desa

- 1) Utara : Desa Baluk
- 2) Barat : Desa Tegalbadeng Barat
- 3) Timur : Kelurahan Lelateng
- 4) Selatan : Desa Pengambangan

## 3. Keadaan Demografi Desa Teaglbadeng Timur

Berbicara terkait demografi, maka hal ini erat kaitannya dengan kepadudukan. Kepadatan penduduk di desa Tegalbadeng Timur

mencapai 1.554,60 per KM, terdiri dari 1513 KK. Jumlah total penduduk desa Tegalbadeng Timur per tahun 2022 yakni 2449 orang dengan jumlah laki-laki 2449 dan jumlah perempuan 2448. Penduduk desa Tegalbadeng Timur mayoritas berprofesi sebagai peternak. Selain itu terdapat juga beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, baik di rumah masing-masing, pedagang keliling ataupun di pasar. Hal ini dapat dilihat pada table berikut:

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah		
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Petani dan Buruh Tani	365	150	515
2.	Pegawai Negeri Sipil	30	25	55
3.	Pedagang	62	358	420
4.	Peternak	345	250	595
5.	Karyawan Perusahaan Swasta	193	71	264
6.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	15	12	27
7.	Nelayan	50	0	50
8.	Wiraswasta	135	89	224
9.	TNI	18	0	18
10.	Polri	21	0	21
11.	Lain-Lain			1.175

*Profil Desa Tegalbadeng Timur*

Mengenai tingkat kesadaran pendidikan di desa Tegalbadeng Timur terbilang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang telah menyelesaikan ataupun menempuh pendidikan sesuai dengan anjuran pemerintah dalam program pemerintah wajib belajar 12 tahun atau setara dengan tamat sekolah tingkat lanjutan menengah maupun sederajat. Dengan harapan memperluas pemerataan pendidikan dan mengurangi kesenjangan capaian pendidikan tingkat

menengah antar kelompok masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kesadaran yang tinggi pada pola pikir masyarakat desa Tegalbadeng Timur bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek kebutuhan yang sangat penting.

NO.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Dasar	1046
2.	SLTP sederajat	283
3.	SLTA sederajat	2013
4.	D1	1
5.	D2	0
6.	D3	0
7.	S1	12
8.	S2	6
Jumlah		3361

#### 4. Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat Desa Tegalbadeng Timur

Desa Tegalbadeng Timur adalah desa yang mayoritas masyarakatnya pemeluk agama Islam dengan jumlah 2777 orang, sisanya adalah pemeluk Hindu dengan jumlah 1875 orang, Kristen berjumlah 137 orang, Katolik berjumlah 42 orang, dan Budha berjumlah 23 orang.<sup>71</sup> Sebagian besar masyarakat desa Tegalbadeng Timur berasal dari etnis Melayu, Bali, dan Jawa. Beragamnya agama dan etnis pada masyarakat desa Tegalbadeng Timur tentunya sangat berdampak pada kehidupan sosial budaya.

Kondisi sosial masyarakat desa Tegalbadeng Timur sangat baik. Hal ini terbukti pada saat gotong royong. Dalam hal ini masyarakat desa Tegalbadeng Timur sepakat untuk saling bergotong royong dalam upaya menjaga kemaslahatan bersama, antara lain gotong royong dalam

<sup>71</sup> Profil Desa Tegalbadeng Timur.

pemeliharaan fasilitas umum dan fasilitas sosial sarana dan prasarana, kerja bakti untuk menjaga kebersihan desa, dan membuat saluran irigasi persawahan. Tidak berhenti sampai disitu saja bahkan ketika ada tetangga yang sedang melaksanakan hajatan maupun tertimpa musibah mereka saling membantu dalam mengatasi masalah tersebut. Tingkat kesadaran yang tinggi ini menghasilkan kehidupan yang harmonis antar golongan masyarakat.

Selain itu hubungan kekerabatan antar umat beragama di desa Tegalbadeng Timur berjalan dengan sangat baik, hal ini dibuktikan ketika hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, penduduk desa yang beragama Hindu turut andil dalam penjagaan keamanan pada rangkaian prosesi sholat hari raya baik Idul Fitri maupun Idul Adha. Mereka juga ikut menyaksikan ketika ada kegiatan menjelang hari-hari besar Islam seperti takbir keliling dan pawai obor pada perayaan malam 1 Muharram. Hubungan kekerabatan yang terjalin secara harmonis antar umat beragama di desa Tegalbadeng merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan secara sadar. Hal ini dimanifestasikan dalam bentuk tindakan sehari-hari. Beragamnya agama di desa Tegalbadeng Timur tidak sedikitpun menggoyahkan rasa kekeluargaan yang ada, justru keragaman inilah yang memperkuat kerukunan antar umat beragama di desa Tegalbadeng Timur dengan di dasari dengan tetap memegang teguh adat istiadat serta budaya yang sudah berkembang.

## B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data adalah suatu bentuk gambaran hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga nantinya bisa diuraikan dengan baik dan benar sesuai dengan prosedur penelitian. Untuk memperoleh suatu data dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Selanjutnya data yang dihasilkan tersebut dilanjutkan dengan analisis data.

Dalam proses penelitian, penyajian dan analisis data adalah hal yang wajib dilakukan oleh peneliti sebagai unsur penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang akan dianalisis, sehingga dari data yang sudah dianalisis tersebut dapat menghasilkan kesimpulan. Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini maka dalam sub bab ini akan dipaparkan hasil pengumpulan data yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan juga dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan narasumber dari beberapa masyarakat dan tokoh masyarakat yang ada di desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana, maka diuraikan terkait dengan “Tasamuh Antar Umat Beragama dalam Perspektif Hadis (Studi Kasus Umat Beragama di desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali) sebagaimana yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian sebelumnya.



## 1. Pemahaman Masyarakat Muslim Di Desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Terhadap Hadis Toleransi

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan beberapa narasumber, yakni tokoh agama dan masyarakat terkait pemahaman hadis tasamuh dan juga pengetahuan mereka terhadap tasamuh atau toleransi itu sendiri. Peneliti mendapatkan beberapa data dengan melakukan observasi dimana saja dan siapa saja yang akan menjadi narasumber sebagai sumber data. dan barulah ditemukan narasumber dengan mengambil dari berbagai kalangan seperti kalangan Tokoh agama, pengurus mushollah, serta masyarakat desa yang berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat yang ada di desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Islam membolehkan umatnya untuk saling membantu dalam aspek sosial tanpa mencampuri urusan akidah dan kepercayaan seperti dalam hal peribadatan.

Pendapat Tri Budi Handoko yang akrab dipanggil ustad Budi selaku guru di Pondok Pesantren Nurul Ihsan yaitu:

Yang dinamakan tasamuh atau toleransi itu kan sudut pandang dimana kita mampu untuk menghargai orang lain yang tentunya berbeda keyakinan. Akan tetapi toleransi disini tentu ada batasannya, artinya toleransi ini bukan berarti ketika umat lain mengadakan acara yang berkaitan dengan keagamaan kemudian kita ikut terjun masuk di dalamnya secara berlebihan, saya rasa sih itu sudah bukan toleransi karena sudah melewati batasan akidah.<sup>72</sup>

Menurut ustad Budi, toleransi tidak boleh dilakukan dalam ranah akidah ataupun keyakinan, toleransi hanya diperbolehkan dalam ranah

---

<sup>72</sup> Tri Budi Handoko, Wawancara, Tegalbadeng Timur, 16 Juni 2022.

muamalah saja, karena jika toleransi masuk dalam ranah aqidah atau keyakinan maka termasuk suatu kemurtadan.

Berikut juga pernyataan bapak Amanullah yang menegaskan bahwa toleransi tidak boleh melewati batas yang sudah ditetapkan oleh syariat, yaitu:

Toleransi dalam Islam jangan sampai mencampur adukan akidah, selagi itu tidak mempengaruhi keyakinan kita ya boleh-boleh saja. Tapi kalau sudah sampai masuk ke dalam akidah nah itu sudah betul-betul tidak boleh. Kalau mereka ada acara di rumahnya, kita membantu ya boleh, ya kan namanya kita hidup bertetangga kan harus baik satu sama lain, ga perlu lihat dia Kristen, Islam, atau Hindu. Pokonya ya saling bantu aja sesama tetangga.

Toleransi dalam pemahaman Pak Amanullah selaku komite Masjid Al Falah Tegalbadeng Timur lebih mengarah kepada sikap saling tolong menolong dalam kehidupan sosial masyarakat. Toleransi antar sesama muslim ataupun antar agama sangat dianjurkan, salah satunya demi menjaga hubungan sosial yang baik antar penduduk setempat, asalkan tidak sampai masuk ke ranah akidah yang berkaitan dengan ibadah setiap masing-masing agama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustad Iwan selaku pendiri Pondok Pesanten Nurul Qur'an bahwa "Menerapkan sikap tasamuh atau toleransi ini dengan saling menjalankan ibadah masing-masing agama, saling mendukung dalam artian tidak membatasi ketika beribadah, dan juga tidak mengganggu ketika pemeluk agama lain sedang beribadah".

Peneliti juga mewawancarai Ustad Hadi, salah satu tokoh agama di Desa Tegalbadeng Timur, berikut pernyataan dari Ustad Hadi, yaitu:

Toleransi itu sikap berlapang dada menerima perbedaan yang ada. Karena dari sikap itulah nantinya akan memunculkan tindakan-tindakan yang kaitannya dengan tasamuh. Ya kita bertoleransi dalam batas sewajarnya saja. Muslim dengan bebas melaksanakan kegiatan ibadahnya sendiri, begitupun dengan non-muslim yang juga diberikan kebebasan dalam menjalankan ritual keagamaannya, tanpa adanya intervensi dengan agama lain”.

Berdasarkan wawancara tersebut, mereka memiliki pendapat yang sama mengenai toleransi antar umat beragama di desa Tegalbadeng Timur, yaitu toleransi antar agama bukan berarti juga ikut serta melakukan ritual agama yang lain, melainkan memberikan keluasaan kepada setiap agama untuk melakukan ibadahnya masing-masing. Ustad Halim juga mengungkapkan mengenai konsep toleransi beragama yaitu “Toleransi itu tidak memberikan batasan kepada agama lain atau kelompok lain selama tidak mengganggu ajaran yang sudah ada atau tidak menyalahkan ajaran tersebut”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut ustad Halim menyampaikan bahwa toleransi dalam beragama itu harus sesuai dengan aturan yang ada tidak boleh sampai menyalahi syariat. Pendapat tersebut juga ditegaskan oleh Ustad Iwanul Wafa yaitu “Toleransi itu saling menjalankan ibadah masing-masing, harus saling mendukung dalam artian tidak membatasi dan tidak mengganggu”.

Hubungan sosial yang terjadi di masyarakat mengenai agama sangat beragam. Melihat realitas kehidupan keagamaan masyarakat desa Tegalbadeng Timur, memungkinkan setiap masyarakat untuk membiasakan cara pandang yang berbeda menjadi satu dengan tujuan untuk membangun kerukunan dan keharmonisan masyarakat desa.

Sehingga cara hidup, antar umat maupun antar pemeluk agama saling menerima perbedaan dan juga tidak saling berebut kebenaran. Seperti yang dikatakan Ustad Halim selaku imam tetap di Masjid Al Falah Tegalbadeng Timur bahwa “Toleransi itu saling menghargai kepercayaan masing-masing. Tidak saling menyinggung, tidak saling menjelekan satu sama lain. Intinya ya saling menjaga”. Beliau juga menyebutkan beberapa sikap yang dapat menggambarkan toleransi yang baik salah satunya saling bertegur sapa ketika sedang diluar rumah, bersikap ramah dan tidak arogan.

Bu Tatuk dalam wawancaranya juga mengatakan bahwa “Toleransi itu kan hubungan sosialis antar masyarakat, gimana caranya ya harus kita jaga. Kalau pribahasanya orang jawa tuh nyebutnya *Tepo Seliro*, saling menjaga dan saling menghormati. Kerena dengan kita bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat akhirnya kan damai, tidak saling menaikan ego. Pokonya saling sadar aja lah”.

Setelah mengetahui tasamuh dari berbagai perspektif masyarakat desa Tegalbadeng Timur maka peneliti juga mempertanyakan tentang pemahaman dan pengetahuan narasumber mengenai hadis tasamuh yang peneliti cantumkan dalam skripsi ini. Disini peneliti mewawancarai beberapa tokoh masyarakat desa Tegalbadeng Timur, sebagaimana hasil wawancara dengan ustad Hadi, yaitu:

Beberapa hari yang lalu saya baru saja membahasnya dalam kajian di Mushola An-Nur. Karena kebetulan juga ada redaksi yang mendekati dalam kitab Arbain Nawawi. Hadis itu cukup jelas menunjukkan bahwa agama yang dicintai Allah adalah yang lurus

dan toleran. Ya sebagaimana yang sedang kita semua jalani sekarang ini. saling bertoleran antar sesama muslim, kan kita banyak ormasnya toh. Kalo disini kan ada Muhammadiyah dan NU. Bertoleran juga dengan orang-orang non muslim. Selagi kehadiran mereka tidak menjadi ancaman bagi Islam ya kita wajib saling bertoleransi, menumbuhkan sikap tasamuh yang sudah diajarkan.<sup>73</sup>

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Ustad Hadi bahwa ia mengetahui hadis-hadis yang peneliti cantumkan. Menurut Ustad Hadi, hadis tersebut sudah cukup menggambarkan keadaan Islam pada saat ini, terlebih di desa Tegalbadeng Timur yang sudah sangat baik toleransinya.

Ustad Halim menyatakan bahwa “Saya tidak mengetahui Hadisnya secara gamblang, saya hanya pernah dengar beberapa asbabul wurud dari guru-guru saya ketika masih sekolah. Yang saya tau konsep tasamuh atau toleransi ini ya di Surah Al Kafirun ayat terakhir, “Bagimu. agamamu dan bagiku agamaku”.<sup>74</sup> Ustad Halim menyebutkan bahwa ia tidak mengetahui pasti tentang Hadis-hadis tasamuh, namun ia pernah diajarkan ketika masih di bangku sekolah.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa toleransi memang sangat dianjurkan karena di Desa Tegalbadeng Timur masyarakat hidup berdampingan dengan masyarakat yang lain yang berbeda agama, akan tetapi dalam menyikapi toleransi tersebut memiliki batasan yakni tidak boleh bertoleransi jika itu menyangkut mengenai hal Akidah atau keyakinan karena jika toleransi menyangkut denangan akidah atau keyakinan itu sudah menyalahi aturan yang ada.

<sup>73</sup> Ustad Hadi, Wawancara, Tegalbadeng Timur, 13 Juni 2023.

<sup>74</sup> Ustad Halim, Wawancara, Tegalbadeng Timur, 27 Juli 2023.

Pak Amanullah memberikan pernyataan dalam wawancaranya, yaitu:

Dulu saya tidak paham bahwa toleransi itu disebut dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang saya tahu harus berbuat baik kepada siapapun karena itu yang diajarkan oleh orang tua saya sejak saya masih kecil. Beliau sangat ketat dalam mendidik akhlak anak-anaknya. Setelah saya sekolah dan belajar ngaji baru akhirnya saya tau kalau toleransi beserta praktiknya itu disebutkan dalam Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab lainnya yang dulu sempat diajarkan ketika mengaji. Namun pada awalnya saya benar-benar hanya mencontoh orang tua saya dalam pergaulan sehari-hari dengan para tetangga yang muslim atau punnon muslim. Mereka berbuhungan baik selayaknya kerabat dekat.<sup>75</sup>

Hal serupa dipaparkan pula oleh bu Tatuk dalam wawancaranya yaitu:

“Saya tidak mengetahui Hadis ini mbak, barangkali juga ada Hadis-hadis lainnya yang membahas hal serupa. Sejujurnya saya hidup di keluarga yang tidak terlalu agamis, yang saya tau Rasulullah mewariskan akhlak yang baik untuk umatnya, ya harus kita pakai dan harus kita ikuti. Menjadi orang yang toleran loh enak mbak, hidup kita jadi lebih *easy going*, banyak teman, banyak relasi, kita jadi lebih mudah berbaur kalau menjunjung nilai-nilai toleransi. Apalagi sekarang saya hidup berdampingan ga hanya dengan orang muslim, toleransi itu harus benar-benar saya terapkan mbak tapi ya selagi itu bukan dalam ranah agama”.

Dari pemaparan wawancara di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa toleransi yang dilakukan oleh beberapa masyarakat desa Tegalbadeng tidak berdasarkan pada Hadis yang peneliti sajikan melainkan dengan melalui ajaran dari orang tua sejak mereka masih kecil. Mereka dibina dan diberi pengertian terkait perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat yang tentunya terdapat berbagai agama yang masing-masing agama mempunyai seperangkan ajarannya. Saling

---

<sup>75</sup> Amanullah, Wawancara, Tegalbadeng Timur, 16 April 2023.

menghargai dan bertoleransi merupakan kunci dalam upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis.

## **2. Praktik Tasamuh dalam Kehidupan Sosial Antar Umat Beragama di Desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana**

Sebagai komunitas Muslim yang sudah sejak lama berada di pulau Bali, orang-orang Islam cukup disegani oleh masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Hindu. Mereka hidup rukun, damai, penuh toleransi, bahkan terjadi akulturasi, kawin silang, sehingga ada masyarakat yang tadinya Hindu kemudian menikah dengan orang Islam, maka lalu menjadi Muslim. Interaksi tersebut berlangsung secara lama sehingga Bali dikenal sebagai wilayah yang sangat kondusif bagi kehidupan toleransi beragama. Hubungan relasi dapat dikatakan berpengaruh atau tidak dapat dilihat dari kebersamaan serta kekompakan yang dilakukan oleh setiap individu. Keberhasilan relasi dalam kelompok tertentu baik komunitas, organisasi maupun masyarakat yang saling menerima dan menjalin hubungan yang sehat dengan sikap saling percaya dan terbuka serta berfikir secara rasional agar relasi sosial yang awalnya bersifat abstrak berubah menjadi wujud yang nyata.

Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan untuk saling mendorong. Hubungan relasi dapat dikatakan berpengaruh atau tidak dapat dilihat dari kebersamaan, kekompakan yang dilakukan oleh setiap individu. Meskipun dalam kenyataannya, keputusan untuk menjalin relasi

sosial yang baik atau sebaliknya tentunya tergantung setiap individu, namun faktor lingkungan sekitar juga mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut, karena secara langsung atau tidak lingkungan akan mempengaruhi sudut pandang dan cara berfikir seseorang.<sup>76</sup>

Di era kekinian, masyarakat Bali secara umum tak luput dari globalisasi. Namun pada sebagian besar realitas masyarakat khususnya di desa Tegalbadeng Timur masih menganut nilai-nilai pluralitas melalui praktik tasamuh/toleransi dalam kehidupan sosial yang melibatkan umat beragama.

Dalam praktik bertoleransi di Desa Tegalbadeng sudah berjalan dengan baik sebagaimana yang disampaikan oleh Ustad Hadi:

“sementara ini yang saya lihat di lingkup desa sini, Alhamdulillah kalau untuk pelaksanaannya sudah 80%, dalam artian toleransi yang dalam batas sewajarnya. Umat Muslim bebas untuk menjalankan ibadahnya dan umat Hindu juga diberi kebebasan untuk melakukan agamanya sendiri tanpa ada intervensi dari agama lain”.<sup>77</sup>

Dari hasil wawancara diatas, di Desa Tegalbadeng Timur dalam bertoleransi sudah berjalan dengan baik, yang mana dalam bertoleransi tersebut masih dalam batas wajar atau masih sesuai dengan ajaran syariat yakni tidak menyangkut mengenai hal akidah atau keyakinan. Umat beragama di Desa Tegalbadeng Timur bisa leluasa dalam menjalankan ibadah mereka masing-masing tanpa merasa terganggu.

---

<sup>76</sup> Raesita Melati Dewi, *Pola Relasi Komunitas Pecinta Masjid*, (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 75.

<sup>77</sup> Ustad Hadi, Wawancara, Tegalbadeng Timur, 13 Juni 2022.



Terjalannya hubungan baik antar umat beragama di Desa Tegalbadeng Timur itu juga disebabkan oleh kesadaran dari setiap individu, dan juga merupakan sebuah tradisi untuk bertoleransi sebagaimana yang dinyatakan oleh Ustad Hadi bahwasanya, “Yang menjadi faktor pendukung bentuk bertoleransi itu karena memang sudah tradisi dan juga tidak lepas dari tokoh kita, semua itu karena sebab didikan orang tua, orang tua memberikan didikan yang baik, akhlak yang baik, insyaa Allah anaknya tidak buta tujuan jadi tinggal menjalankan dan meluruskan saja”.<sup>78</sup>

Ustad Budi dalam wawancaranya menyebutkan bahwa:

Dari cerita datuk-datuk kita dahulu tuh hubungan yang baik antara muslim dengan Hindu khususnya sudah terjalin sejak lama dan sudah turun temurun. Kalau kita menelisik sejarah masuknya Islam ke tanah Jembrana ini kan sudah sangat lama. Dari buku yang saya baca, ada empat orang dari pihak kerajaan Makassar yang kala itu dipimpin oleh Sultan Hasanuddin mengalami peperangan dengan Belanda dan mengalami kekalahan, kemudian ada sebagian awak kapal bersama panglimanya yang berjumlah empat orang berlayar ke Jembrana dan di terima baik oleh raja Jembrana. Dari sana lah muncul yang namanya *Menyama Braya* yakni hidup rukun dengan menghargai perbedaan. Jadi ya toleransi yang kita jalankan sekarang bias dibilang warisan dari nenek moyang.<sup>79</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam terjalannya sebuah toleransi antar umat beragama itu disebabkan oleh sebuah tradisi yang memang telah diwariskan oleh para orang-orang terdahulu, jadi para penerus tinggal menjalankan dan meluruskan tradisi dan ajaran yang ada.

---

<sup>78</sup> Ustad Hadi, Wawancara, Tegalbadeng Timur, 13 Juni 2022.

<sup>79</sup> Tri Budi Handoko, Wawancara, Tegalbadeng Timur, 16 Juni 2022.

Melihat bahwa adanya usaha dari Setiap individu untuk mempertahankan tradisi dan adat istiadat serta norma-norma sosial yang dilakukan secara turun temurun merupakan gagasan gotong royong yang ideal yang memang sudah dimiliki oleh penduduk desa Tegalbadeng Timur, sedangkan bentuk *action* yang dilakukan masyarakat desa Tegalbadeng Timur untuk menjaga tradisi yang sudah dilakukan sejak turun temurun salah satunya tradisi *Ngejot*. Penafsiran makna *ngejot* sangat sulit sekali ditemui dalam referensi-referensi karena jarang sekali ada yang meneliti masalah ini. Kata *ngejot* merupakan istilah Bali yang berarti “memberi”. *Ngejot* merupakan sebuah tradisi di Bali dalam bentuk pemberian dalam rangkaian kegiatan atau upacara kepada sanak saudara, tetangga, maupun masyarakat sekitar dalam rangka meningkatkan kebersamaan dan persaudaraan.<sup>80</sup>

Masyarakat yang sampai saat ini masih rutin menjalankan tradisi *ngejot* berada di BTN, wilayah di ujung barat desa Tegalbadeng Timur yang sebagian besar masyarakatnya adalah pendatang. Seperti yang dikatakan bu Tatuk dalam wawancaranya mengatakan bahwa “Penduduk BTN sebagian besar dihuni oleh para pendatang dari berbagai wilayah di Indonesia antara lain, Manado, Batak, Riau, Jakarta Barat, Trenggalek, Bangli, Padang, Malang, dan Surabaya”.<sup>81</sup> Beliau dan keluarga masih menjalankan tradisi *ngejot* sampai saat ini. Ungkap Bu Tatuk, salah satu

<sup>80</sup> Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 118-119

<sup>81</sup> Bu Tatuk, Wawancara, Tegalbadeng Timur 09 Agustus, 2023.

warga BTN yang berasal dari Malang namun sudah 13 tahun menetap di Bali.

Tradisi *ngejot* bagi umat Islam di Bali menunjukkan adanya kekerabatan yang begitu akrab dengan umat Hindu. Umat Islam biasanya *ngejot* menjelang Hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha dan umat Hindu biasanya membalas pada Hari Raya Nyepi atau Galungan dan Kuningan meski bukan dalam bentuk makanan yang dibuat tetapi dalam bentuk buah-buahan. Seperti yang dikatakan oleh bu Tatuk dalam wawancaranya, “Biasanya kalo *ngejot* tu mereka ngasinya kalo gak buah ya jajanan kering toplesan yang itu mereka beli di toko-toko jadi ga bikin sendiri untuk mencegah munculnya keraguan tentang kehalalan makanan yang diberikan. Pemberian itu juga sebagai rasa terima kasih dan rasa persaudaraan satu sama lain”.<sup>82</sup>

Dalam tradisi *ngejot* ada beberapa makanan yang dimasak sendiri oleh non muslim yang kemudian diberikan kepada orang muslim seperti tape, kolak, cendol, jajanan pasar dan lain-lain selain daging. Menurut hukum Islam memakanya adalah halal karna dzat makanan itu pada dasarnya halal kecuali jika tape, kolak, dan makanan lainnya di campur dengan minyak babi atau barang sejenisnya yang haram menurut syari’at Islam.

Setiap tradisi memiliki nilai yang terkandung didalamnya, termasuk juga dalam tradisi *ngejot*. Secara umum nilai yang paling

---

<sup>82</sup> Bu Tatuk, Wawancara, Tegalbadeng Timur 09 Agustus, 2023.

menonjol dalam tradisi *ngejot* yaitu nilai persaudaraan antar agama.

Seperti yang diungkapkan ustad Halim:

“*Ngejot* itu salah satu tradisi antar dua agama bahkan lebih. Tujuannya untuk saling menjaga kerukunan antara pengikut kedua agama tersebut, dari situlah kita berusaha membangun toleransi dengan saling membantu dan berbagi makanan ketika hari raya keagamaan masing-masing. Biasanya kalau Hari Raya Natal tetangga saya yang Kristen nganter *parcel* makanan. Hari Raya Galungan dan Kuningan tetangga saya yang Hindu biasanya ngasi buah-buahan kadang juga ngasi makanan berupa kue-kue kering. Nah kalau Hari Raya Idul Fitri gantian saya yang ngasi hantaran ke rumah tetangga-tetangga saya yang non muslim. Saya kasih hidangan di hari itu, ya opor ayam kadang juga gado-gado, pokonya apapun yang dimasak istri saya di hari itu”.<sup>83</sup>

Faktor pendukung sebuah tradisi merupakan faktor atau penyebab tradisi tersebut berjalan hingga sekarang. Adapun faktor-faktor pendukung berlangsungnya tradisi, khususnya tradisi *ngejot* yaitu; adanya keinginan masyarakat untuk mempunyai lingkungan masyarakat yang harmonis, menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk bersikap toleransi dan saling menghormati antar pemeluk agama.

Tradisi *ngejot* ini masih *ajeg* dilakukan oleh masyarakat desa Tegalbadeng Timur sebagai tradisi turun-temurun juga sebagai alat atau wadah untuk menjaga persaudaraan, kerukunan serta penanaman akhlak yang baik pada masyarakat walaupun berbeda keyakinan, sehingga dapat meminimalisir perpecahan dan konflik yang terjadi dalam masyarakat.

Meskipun toleransi di desa Tegalbadeng Timur terbilang cukup baik, kehidupan bermasyarakat antar umat beragama tidak dapat dipungkiri adanya gesekan-gesekan kecil yang muncul dari perbedaan

---

<sup>83</sup> Ustad Halim, Wawancara, Tegalbadeng Timur 27 Juli, 2023.

tersebut. Sebagaimana yang dituturkan oleh ustad Halim dalam pemaparan wawancaranya. Ia menjelaskan bahwa pada tahun 2013 silam ketika itu umat Hindu akan menyambut Hari Raya Nyepi, dimana umat Hindu menggelar upacara arak-arakan ogoh-ogoh, namun yang terjadi pada akhirnya upacara tersebut mengganggu umat Islam yang sedang beribadah di Masjid yang membuat sebagian umat Islam geram.<sup>84</sup> Beliau juga menyatakan bahwa Hal ini sebenarnya sudah dibicarakan dalam forum rapat rutin antar tokoh agama. “Tepat di hari itu sepertinya ada miskomunikasi antar tokoh agama Hindu dengan para anak muda yang ikut dalam upacara pengarakan ogoh-ogoh”. Ia menuturkan bahwa masalah ini tidak sampai membuat kegaduhan karena setelah Hari Raya Nyepi para tokoh agama Hindu dan anggota Komunitas Pegiat Pura datang ke kantor desa Tegalbadeng Timur untuk membicarakan perihal ketidaknyamanan umat Islam yang sedang beribadah sholat maghrib.

Peneliti juga meminta kepada ustad Budi untuk memaparkan terkait pemicu apa saja yang menjadi sebab terjadinya gesekan-gesekan antar umat beragama. Dalam wawancaranya ia menyatakan bahwa dalam hubungan antar umat beragama memang ada sedikit permasalahan yang menyebabkan ketidaknyamanan antar umat yakni sebagai berikut:

Sejauh ini belum ada sih permasalahan kompleks yang menyebabkan adanya keretakan dalam hubungan antar pemeluk agama. Ada beberapa kejadian tapi tidak terlalu besar ya, itupun bukan dikarenakan perselisihan agama satu dengan yg lain, tapi ulah remaja-remaja yang berperilaku *negative* atau kurang baik, yang akhirnya membawa nama agama. Itu sih murni itu bukan

---

<sup>84</sup> Ustad Halim, Wawancara, Tegalbadeng Timur, 27 Juli 2023.

muncul akibat perselisihan antar agama, tetapi akibat kenakalan remaja saja yang kebetulan pelakunya itu beda agama misalnya antara muslim dengan hindu, atau Hindu dengan Kristen. Tapi sekali lagi hal itu tidak sampai menjadi isu sara di masyarakat kita.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ustad Budi menyatakan bahwa yang menjadi sebab adanya gesekan-gesekan antar umat beragama adalah perilaku pemuda yang kurang berkenan dihati masyarakat. Akan tetapi permasalahan itu tidak sampai menjadi isu sara dalam terjalinnya hubungan antar umat beragama di desa Tegalbadeng Timur.

Hal yang serupa disampaikan juga oleh Ustad Hadi bahwa, “Tidak dapat dipungkiri memang gesekan-gesekan antar umat beragama pasti ada, terutama dari generasi muda, ya namanya juga darah muda pasti banyak sekali tingkahnya dari yang baik sampai tidak baik. Apalagi sekarang sudah jaman globalisasi, apapun bisa masuk dan bisa ditiru dalam kehidupan kita sehari-hari. Tapi alhamdulillah permasalahan-permasalahan semacam itu bisa diredam oleh para pemuka agama dan tokoh masyarakat, jadi tidak sampai terpecah-belah apalagi berlarut-larut”.<sup>85</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, ustad Hadi berpendapat bahwa konflik yang terjadi antar individu atau kelompok pada masyarakat Bali khususnya di desa Tegalbadeng Timur kecamatan Negara kabupaten Jembrana dikarenakan kelakuan generasi muda yang tak luput dari globalisasi. Namun masyarakat desa Tegalbadeng Timur punya semangat

---

<sup>85</sup> Ustad Hadi, Wawancara, Tegalbadeng Timur, 13 Juni 2022.

dan kesadaran yang tinggi untuk terus menumbuhkan sikap toleransi yang dapat mendorong terciptanya kerukunan antar umat beragama.

### **C. Pembahasan Temuan**

#### **1. Pemahaman Masyarakat Muslim Di Desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Terhadap Hadis Toleransi**

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian disajikan dalam bentuk penyajian data, dan data-data tersebut dianalisis kembali sesuai dengan fokus penelitian yang ada dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini akan dikaji lebih dalam lagi dengan beberapa teori dan pendapat masyarakat Desa Tegalbadeng Timur mengenai tasamuh dalam perspektif hadits.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan rata-rata responden memberikan penjelasan yang sama mengenai konsep toleransi dalam perspektif hadits yaitu toleransi terhadap umat beragama itu hanya boleh dilakukan dalam ranah muamalah saja, dan tidak boleh dilakukan dalam ranah aqidah atau keyakinan. Toleransi tersebut berarti memberikan keleluasaan kepada masing-masing umat beragama untuk menjalankan ibadahnya tanpa merasa terganggu.

Menurut Emile Durkheim fakta sosial merupakan bentuk tingkah laku dan pemikiran eksterior untuk individu, dan di alami oleh individu sebagai aturan yang memaksa, serta penyimpangan yang berlebihan. Dengan demikian Derkheim menyederhanakan fakta sosial dengan

“Aturan Kolektif” pada setiap individu sehingga individu tidak bisa membela terhadap apa yang seharusnya diserahkan untuk kemudian dibuat menjadi sebuah aturan Bersama. Bagi peneliti, teori tersebut sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat desa Tegalbadeng Timur yaitu setiap umat menjalani proses peribadatan sesuai dengan keyakinan masing-masing dengan bebas karena masyarakat sepakat terhadap aturan yang sudah ada sejak dahulu hidup bertoleransi terhadap dengan agama lain.

Hubungan umat Islam dengan umat Hindu, Kristen, Budha, dan Katolik di Desa Tegalbadeng Timur tidak hanya memahami kata toleransi, menjalankan tradisi untuk menghargai kebudayaan antar umat beragama, dan hadis-hadis yang membahas toleransi saja akan tetapi mereka menafsirkan dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang sudah ditunjukkan dengan sikap toleransi oleh masing-masing umat beragama yakni dengan cara memberikan keleluasaan terhadap agama lain dalam menjalankan ibadahnya tanpa merasa terganggu. Selain itu, masyarakat desa Tegalbadeng Timur juga sangat mengedepankan sikap saling tolong-menolong satu sama lain tanpa adanya rasa perbedaan dalam beragama, karena masyarakat desa Tegalbadeng Timur dalam hal ini tidak memandang agama yang dianut akan tetapi mereka sangat menjunjung nilai kemanusiaan yang sejatinya manusia itu membutuhkan satu sama lain.



## 2. Praktik Toleransi dalam Kehidupan Sosial Antar Umat Beragama di Desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana

Adapun dari analisis diatas, bentuk praktik tasamuh dalam kehidupan sosial di Desa Tegalbadeng Timur itu sudah terjalin dengan baik. Disamping itu faktor pendukung dari terjalinnya hubungan baik antar umat beragama yaitu karena hal tersebut sudah tradisi dan memang sudah turun temurun atau suatu hal yang telah diajarkan oleh orang-orang terdahulu.

Salah satu praktik atau bentuk toleransi yang ada di Desa Tegalbadeng Timur yaitu adanya tradisi yang bernama *ngejot*. *Ngejot* merupakan istilah Bali yang berarti “memberi”. *Ngejot* merupakan sebuah tradisi di Bali dalam bentuk pemberian dalam rangkaian kegiatan atau upacara kepada sanak saudara, tetangga, maupun masyarakat sekitar dalam rangka meningkatkan kebersamaan dan persaudaraan.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan sebelumnya beserta penguraian kerangka teoritik dan hasil penelitian terhadap kegiatan penelitian berdasarkan kondisi yang terdapat di lapangan terhadap judul penelitian “Toleransi Antar Umat Beragama (Pemahaman Masyarakat Desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali Terhadap Hadis-Hadis Toleransi)” dapat disimpulkan bahwa:

1. Toleransi di Desa Tegalbadeng Timur menunjukkan bahwa kehidupan umat beragama di Desa Tegalbadeng Timur terbilang cukup stabil dan kondusif. Meskipun hidup berdampingan dengan berbagai etnis, budaya, serta agama yang beragam, masyarakat Desa Tegalbadeng Timur tetap bisa menjaga toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-harinya. Semua itu tentu tak lepas dari peran tokoh masyarakat, para tetua pendahulu, dan juga pedoman agama masing-masing pemeluk yang mengajarkan untuk saling menghormati dan hidup rukun bertetangga.
2. Pemahaman tokoh masyarakat terhadap hadis tasamuh yang disampaikan oleh peneliti menunjukkan kemiripan pemahaman antar responden. Beberapa responden yang diwawancarai mengetahui hadis tersebut, atau minimal pernah mengetahui makna yang terkandung dalam hadis tersebut saat belajar kepada gurunya. Seluruh responden sepakat bahwa Umat Muslim harus memiliki sikap toleransi dalam kehidupan bertetangga.

Akan tetapi, toleransi tersebut tetap perlu batasan, yaitu hanya dalam perkara muamalah, serta tidak dalam perkara akidah atau rangkaian syariat peribadatan. Praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari di Desa Tegalbadeng Timur juga menunjukkan keselarasan dengan hasil observasi yang dilakukan. Seluruh responden merasakan kerukunan dan praktik toleransi antar agama yang sangat baik di Desa Tegalbadeng Timur. Sebagai implikasinya, para responden merasa sangat aman dan nyaman hidup bertetangga dengan masyarakat beragama lain. Walaupun terkadang terdapat gesekan-gesekan kecil, namun biasanya hal tersebut disebabkan oleh kenakalan remaja, bukan karena sentiment antar agama. Gesekan-gesekan tersebut juga selalu bisa ditangani dan diredam oleh para tokoh masyarakat yang terlibat.

## **B. Saran**

Dari perolehan data di atas yang telah disusun secara keseluruhan dengan segala kemampuan penulis, peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan penelitian ini. Mengetahui bagaimana pemahaman hadis-hadis toleransi dan juga pemahaman masyarakat desa Tegalbadeng Timur terhadap toleransi antar umat beragama di desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali.

Dalam penelitian ini, peneliti merasa masih banyak unsur-unsur yang perlu dibahas secara mendetail, namun hanya ini kemampuan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Saran dari pembaca sangat diperlukan oleh

peneliti karena berguna untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada di dalam penelitian ini

Penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperbaiki kekurangan yang dilakukan dalam penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amin, M. Fuad dan Muhammad Rasyidi. “Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia”. *Jurnal Madaniyah* Vol.9, 2019.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari Vol.7.168; Penjelasan Kitab Shahih Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Bukhori. *Shahih Bukhori*. Darutuqi an-Najah, 1433H.
- Aldiansyah, Mawardi Noer. “Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama; Studi Kasus di Kelurahan Babatan Kota Surabaya Tahun 2020-2021.” Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Ali, Mursyid. *Problema Komunikasi Antar Umat Beragama*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pembangunan Agama, 2000.
- Al-Shan'ani, Abdurrozaq. *Mushannaf Abdurrazaq Vol.6*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1403 H.
- Anas, Malik bin. *Muwattho' Juz 4*. Muassasah Zaid bin Sulthan, 2004.
- Anggraeni, Dewi dkk. *Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Ali Mustafa Ya'kub*, *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol 14, No.1,2019.
- Anshari, Endang S. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Arif, Afifuddin M. “Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan”. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan* Vol.1 No. 2, IAIN Palu.
- Arifin, Ramlan dan Muhammad Yusuf. “Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Hadis”. *Jurnal Manajemen dan Dakwah* Vol.1 No.1, STAI DDI Makassar, 2020.
- Dewi, Raesita Melati. “Pola Relasi Komunitas Pecinta Masjid”. Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Djamal, M. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Fatmawati, Ita. “Implementasi Hadis Etika Berpakaian; Studi Living Hadis Pada Jama'ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga.” Thesis, IAIN Salatiga, 2019.
- Fauziyah, Sifah. “Toleransi Umat Islam dalam Perspektif Hadis; Sebuah Kajian Hadis Tematik”. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

- Hambal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hanbal* Juz 4. Mu'assasah Ar-Risalah: ٢٠٠١.
- Hambal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hanbal* Juz ٣٦. Mu'assasah Ar-Risalah: ٢٠٠١.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press, 2010.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Imam ahmad bin Hanbal* Juz 1. Darul Hadith, 1995.
- Huberman, Miles M. B. dan Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analisis: A Methods Soursbook*. California: SAGE Publication, 2014.
- Ismail, Muhammad bin. *Shohih Bukhari* Juz 1. Dar Thuq An-Najah: 1422 H.
- Ismail, Muhammad bin. *Shohih Bukhari* Juz 3. Dar Thuq An-Najah: 1422.
- Karim, M. Abdul.” Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan, Jembrana, Bali; Ditinjau dari Perspektif Sejarah”. *Jurnal Analisis* Vol XVI, No 1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- KBBI V Daring, s.v.”toleransi”, diakses pada 05 Oktober 2023.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan. 2006.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung. Syaamil Quran, 2007.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Jum'anatul 'Ali-ART, 2004.
- Ma'mun, Sukron. “Pluralism Agama dan Toleransi dalam Perspektif Yusuf Al-Qardhawi”. *Jurnal Humaniora* Vol.4 No. 2, Universitas Bina Nusantara, 2013.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah* Juz 2. Dar Ihya': Al-Kitab Al-Arabiyyah.
- Marzali, Amri. “Agama dan Kebudayaan.” *Jurnal, Indonesian Journal Of Antropology* Vol.1 No. 1, Universitas Malaya, 2016.
- Mashad, Dhorudin. *Muslim Bali*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Mashad, Dhurorudin. *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- Munawwir, A.W. *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Nurdin, Ali. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Poerwadaminta, W. J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Qudsi, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi". *Jurnal Living Hadis* Vol.1 No. 1, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Salam, Ubad Badru. "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Kecamatan Sukmajaya Depok; Studi atas Pandangan Tokoh Agama Islam dan Kristen". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Setiawan, Agung. "Pendidikan Toleransi Dalam Hadis Nabi SAW". *Jurnal, UIN Sunan Kalijaga* Vol.XII, No 2, 2015.
- Sholahudin, Agus dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1982.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sulaiman, Akhmad dan Eri Nur Sofi'i. "Living al-Qur'an dan Hadis: Pendekatan Filsafat Pragmatisme Charles Sabders Peirce". *Jurnal AJIQS* Vol.2, 2020.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008.
- Suryani, Mei. "Implementasi Konsep Tasamuh Dalam Hubungan Antar Umat Beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo". Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023.
- Syamsuddin, Sahiron. *Islam Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: UIN SUKA PRESS bekerjasama dengan Bina Mulia, 2012.
- Syarif, Naufal. "Konsep Toleransi Khaled Abou El Fadl dalam Pandangan Tokoh Pendidikan Islam". Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

Tanzeh. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN KHAS. 2021.

Wehr, Hans. *The Dictionary of Modern Written Arabic*. New York, Itacha: Spoken Language Services Inc., 1975.

Yuliatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: MNC Pubishing, 2017.

Yusuf bin Abd ar Rahman, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. jilid 8. Bairut: Muassasah al-Risalah. 1980

Yusuf bin Abd ar Rahman, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. jilid 15. Bairut: Muassasah al-Risalah. 1980.

Yusuf bin Abd ar Rahman, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. jilid 20. Bairut: Muassasah al-Risalah. 1980.

Yusuf bin Abd ar Rahman, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. jilid 24. Bairut: Muassasah al-Risalah. 1980.

Yusuf bin Abd ar Rahman, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. jilid 32. Bairut: Muassasah al-Risalah. 1980.

Yusuf bin Abd ar Rahman. *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. jilid 1. Bairut: Muassasah al-Risalah. 1980.

Zakiyyah, Annisa Azizah. "Hadis-hadis Tentang Toleransi Beragama dalam Pemahaman dan Pengamalan Siswa SMK Texar Karawang". *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol.2 No.3, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

#### **Lainnya:**

Tri Budi Handoko, Wawancara, Tegalbadeng Timur, 16 Juni 2022.

Iwanul Wafa, Wawancara, Tegalbadeng Timur, 28 Juni 2022.

Ustad Hadi, Wawancara, Tegalbadeng Timur 13 Juni, 2022.

Bu Tatuk, Wawancara, Tegalbadeng Timur 09 Agustus, 2023.

Ustad Halim, Wawancara, Tegalbadeng Timur 27 Juli, 2023.

Amanullah, Wawancara, Tegalbadeng Timur 16 April, 2023.



## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pemahaman anda tentang toleransi?
2. Menurut anda apakah toleransi yang sedang berjalan saat ini sudah sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah?
3. Apa yang mendasari anda bersikap toleransi?
4. Apakah sebelumnya Hadis ini sudah cukup familiar atau bahkan belum pernah tahu sama sekali?
5. Apa saja contoh praktik toleransi yang melibatkan antar umat beragama?
6. Adakah faktor yang menjadi pemicu terjadinya konflik antar umat beragama di desa Tegalbadeng Timur?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO.	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan
1.	Senin 10 April 2023	Izin secara lisan dengan Bapak Perbekel desa
2.	Jum'at 14 April 2023	Menyerahkan surat izin penelitian ke pihak desa
3.	Senin 13 Juni 2022	Wawancara dengan Ustad Hadi
4.	Selasa 28 Juni 2022	Wawancara dengan Ustad Iwanul Wafa
5.	Rabu 09 Agustus 2023	Wawancara dengan Ibu Tatuk
6.	Jum'at 16 Juni 2023	Wawancara dengan Ustad Budi
7.	Kamis 27 Juli 2023	Wawancara dengan Ustad Halim
8.	Minggu 16 April 2023	Wawancara dengan Bapak Amanullah

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN**





## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Izzatul Hilmah  
NIM : U20172006  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuludin, Adab, dan Humaniora  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi yang berjudul “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pemahaman Masyarakat Desa Tegalbadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali Terhadap Hadis-Hadis Toleransi ” tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Jember, 16 November 2023  
Saya yang menyatakan



Izzatul Hilmah  
NIM. U20172006

## BIODATA PENULIS



Nama : Izzatul Hilmah  
Tempat, Tanggal Lahir : Negara, 26 Mei 1999  
Alamat Asal : Desa Tegalbadeng Timur, Kecamatan Negara,  
Kabupaten Jembrana, Bali  
Pendidikan Formal  
1. SD : SDN 1 Tegalbadeng Timur  
2. SMP : MTsN Negara  
3. SMA : SMA Ibrahimy Sukorejo, Situbondo  
4. UIN KHAS JEMBER  
Pengalaman Organisasi  
1. Musyrifah Ma'had UIN KHAS Jember Periode 2018-2022  
Nama Orang Tua :  
Nama Ayah : Ahmad Miftah, S. Ag  
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)  
Nama Ibu : Uswatun Hasanah  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat Orang Tua : Ds. Tegalbadeng Timur, Kec. Negara, Kab.  
Jembrana, Bali

Demikian Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenarnya.